

**ANALISIS KESANTUNAN BERBASAHASA DALAM PROSES BELAJAR  
MENGAJAR BAHASA INDONESIA SISWA KELAS XI**

**SMA NEGRI 8 MUARO JAMBI**

**SKRIPSI**



**OLEH:**

**SINTIA RAMADANTI**

**NIM A1B119092**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS JAMBI**

**2023**

**ANALISIS KESANTUNAN BERBAHASA DALAM PROSES BELAJAR  
MENGAJAR BAHASA INDONESIA SISWA KELAS XI  
SMA NEGRI 8 MUARO JAMBI**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan  
Program Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**



**Oleh:**

**SINTIA RAMADANTI**

**NIM A1B119092**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS JAMBI**

**2023**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

Skripsi yang berjudul "*Analisis Kesantunan Berbahasa Dalam Proses Belajar Mengajar Siswa Kelas XI SMA Negri 8 Muaro Jambi*" Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang disusun oleh Sintia Ramadanti Nomor Induk Mahasiswa A1B119092 telah diperiksa dan disetujui untuk di uji.

Jambi, Desember 2023

Pembimbing 1

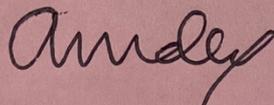


Drs. Akhyaruddin, M.Hum

NIP 196505091992031003

Jambi, Desember 2023

Pembimbing 2



Dr. Drs. Andiopenta Purba M.Hum.

NIP 196609161991031003

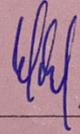
## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul : *Analisis Kesantunan Berbahasa Dalam Proses Belajar Mengajar Siswa Kelas XI SMA Negeri 8 Muaro Jambi*, Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang disusun oleh Sintia Ramadanti, Nomor Induk Mahasiswa A1B119092 telah dipertahankan di depan tim penguji Pada Jumat, 08 Desember 2023.

Tim Penguji

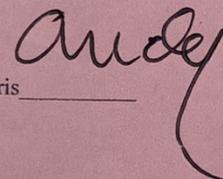
1. Drs. Akhyaruddin, M.Hum  
NIP 196505091992031003

Ketua



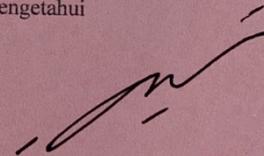
2. Dr. Drs. Andiopenta Purba M.Hum.  
NIP 196609161991031003

Sekretaris



Ketua Program Studi PBSI

Mengetahui



Drs. R. Imam Suwardi W, M.Pd

NIP 195902081986031001

## MOTO

“Dan bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah adalah benar”

(Qs. Ar-Ruum:60)

“Tidak ada kesuksesan tanpa kerja keras. Tidak ada keberhasilan tanpa kebersamaan. Dan tidak ada kemudahan tanpa doa”

(Ridwan Kamil)

---

---

Tiada lembar skripsi yang paling indah dalam laporan skripsi ini kecuali lembar persembahan, Bismillahirrahmanirrahim skripsi ini saya persembahkan untuk :

Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dan pertolongan sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Kedua orang tua tercinta Bapak Zikri dan Ibu Sarini yang selalu melangitkan doa-doa baik dan menjadikan motivasi untuk saya dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih sudah mengantarkan saya sampai ditempat ini, saya persembahkan karya tulis sederhana ini dan gelar untuk bapak dan ibu.

Diri saya sendiri, Sintia Ramadanti karena telah mampu berusaha dan berjuang sejauh ini. Mampu mengendalikan diri walaupun banyak tekanan dari luar keadaan dan tidak pernah memutuskan untuk menyerah se-sulit apapun proses penyusunan skripsi ini

Bapak dan ibu Dosen yang telah membimbing dan mengarahkan saya untuk menyelesaikan skripsi ini.

Terima kasih atas segala waktu, usaha dan dukungan yang telah diberikan.

Akhir kata semoga skripsi ini dapat menjadi wawasan dan manfaat untuk orang lain. Amiin

---

## **PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : SINTIA RAMADANTI

NIM : A1B119092

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini benar-benar karya sendiri dan bukan merupakan jiplakan dari hasil penelitian pihak lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan atau plagiat, saya bersedia menerima sanksi dicabut gelar dan ditarik ijazah.

Demikianlah pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

Jambi, 08 Desember 2023

Yang membuat pernyataan,



SINTIA RAMADANTI

NIM A1B119092

## ABSTRAK

Ramadanti, Sintia. 2023. *Analisis Kesantunan Berbahasa Dalam Proses Belajar Mengajar Siswa Di SMA*: Skripsi, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra, FKIP Universitas Jambi, Pembimbing: (1) Drs. Akhyaruddin, M.Hum. (2) Dr. Drs. Andiopenta Purba, M.Hum.

Kata kunci: Analisis, Kesantunan Berbahasa, Maksim

Penelitian berjudul Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Proses Belajar Mengajar Siswa SMA bertujuan untuk mengetahui bagaimana kesantunan berbahasa guru dan siswa yang ada di SMAN 8 Muaro Jambi.

Jenis penelitian adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Objek penelitian adalah guru dan siswa di SMAN 8 Muaro Jambi. Data dalam penelitian adalah tuturan-tuturan yang didapat selama proses pembelajaran berlangsung yang dianalisis dengan menggunakan prinsip-prinsip sopan santun menurut leech. Data dianalisis melalui triangulasi teori dan triangulasi metode.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tuturan guru Bahasa Indonesia dalam mengajar Bahasa Indonesia di kelas XI SMAN 8 Muaro Jambi sudah santun yang terbukti dari pematuhan maksim kesantunan berbahasa. Namun tuturan siswa kelas XI SMAN 8 Muaro Jambi pada pembelajaran Bahasa Indonesia belum santun yang terbukti dari banyak pelanggaran maksim kesantunan berbahasa yang dilanggar siswa selama proses pembelajaran berlangsung baik pada guru maupun sesama siswa.

## **KATA PENGANTAR**

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT, atas ridha dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Kesantunan Berbahasa Dalam Proses Belajar Mengajar Siswa Di SMA”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra (PBS), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP). Universitas Jambi.

Penulis menyadari bahwa dalam proses kegiatan penulisan skripsi ini, mulai dari penyusunan proposal, penelitian, hingga penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, pengarahan, dan bantuan serta doa dari berbagai pihak. Untuk itu Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Bapak Drs. Akhyaruddin, M.Hum. selaku dosen Pembimbing Skripsi I dan Bapak Andiopenta Purba, M.Hum. selaku Pembimbing Skripsi II yang telah memberikan waktu dan tenaga dalam membimbing dan memberikan arahan serta semangat dengan ikhlas dan penuh kesabaran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Ibu Dra. Hj. Yusra D., M.Pd, Bapak Drs. R. Iman Suwardi W, M.Pd dan Ibu Arum Gati Ningsih, M.Pd. selaku dewan penguji yang telah memberikan saran dan kritik demi kesempurnaan skripsi ini.

Selain itu, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberi yang

terbaik kepada mahasiswa selama proses perkuliahan. Terima kasih kepada Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah bekerja sama dengan Dekan dan Wakil Dekan FKIP Universitas Jambi yang senantiasa memberikan kemudahan dalam mengarahkan mahasiswa pada saat proses perizinan penelitian.

Ucapan terima kasih yang sangat istimewa juga saya sampaikan kepada ayah dan ibu tercinta yaitu bapak Zikri dan ibu Sarini yang tiada henti mendoakan dan memberi semangat serta dukungan untuk kebahagiaan dan kesuksesan penulis. Tidak lupa juga penulis mengucapkan terima kasih Teruntuk kakak dan abang yang senantiasa menguatkan penulis agar tidak mudah menyerah.

Terima kasih kepada teman-teman saya Hajrawati, Sindi Dwi Safitri, Radika Putri, dan teman-teman angkatan 2019 lainnya yang sudah memberikan bantuan selama proses penelitian hingga terselesainya skripsi ini dan saling mendukung serta memberi semangat untuk mencapai kesuksesan bersama.

Penulis menyadari skripsi ini tidak luput dari segala kekurangan. Demi kesempurnaan skripsi ini, maka penulis mengharapkan saran dan kritik yang mendukung. Selanjutnya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya di bidang pendidikan bahasa dan sastra Indonesia.

Jambi, 08 Desember 2023

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTO.....</b>	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.4.1 Manfaat Teoretis.....	6
1.4.2 Manfaat Praktis.....	6
<b>BAB II KAJIAN TEORITIK.....</b>	<b>7</b>
2.1 Kajian Teori dan Hasil Penelitian Yang Relevan.....	7
2.1.1 Hakikat Pragmatik.....	7
2.1.2 Kesantunan Berbahasa.....	8
2.1.3 Maksim Kesantunan.....	10
2.1.4 Prinsip Kerja Sama Grice.....	15
2.1.5 Fungsi Kesantunan.....	19
2.1.6 Nilai Komunikatif dalam Bahasa Indonesia.....	20
2.1.7 Interaksi Belajar Mengajar.....	27
2.1.8 Penelitian yang relevan.....	30
2.2 Kerangka berpikir.....	31
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>33</b>
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	33

3.2 Subjek dan Objek Penelitian.....	34
3.3 Data Dan Sumber Data.....	34
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	34
3.5 Instrumen Penelitian.....	35
3.5 Teknik Analisis Data.....	35
3.7 Prosedur Penelitian.....	36
3.8 Keabsahan Data.....	37
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>39</b>
4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian.....	39
4.2 Temuan Penelitian.....	39
4.2.1 Pematuhan Maksim Kesantunan Berbahasa Siswa dalam Proses Belajar Mengajar.....	39
4.2.2 Pelanggaran Maksim Kesantunan Berbahasa Siswa dalam Proses Belajar Mengajar.....	46
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>53</b>
5.1 Kesimpulan.....	53
5.2 Saran.....	53
<b>DAFTAR RUJUKAN.....</b>	<b>54</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>57</b>
<b>RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>63</b>

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Manusia menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Selain itu, bahasa juga digunakan manusia untuk menyampaikan perasaan dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Dengan adanya bahasa, komunikasi dapat terjadi dan komunikasi manusia menjadi lebih mudah. Maka dari itu bahasa merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia. Bahasa dalam komunikasi berwujud sebuah tuturan. Setiap manusia yang menggunakan bahasa dalam berkomunikasi maka akan menghasilkan sebuah tuturan. Cabang ilmu bahasa yang mengkaji tuturan adalah pragmatik. Dalam pragmatik sendiri, tuturan saat berkomunikasi disebut dengan istilah tindak tutur. Jadi dapat dikatakan bahwa tuturan merupakan istilah dalam ilmu pragmatik yang mendefinisikan sebuah tuturan saat berkomunikasi menggunakan bahasa (Mailani dkk, 2022: 1).

Tuturan dapat berupa apa saja seperti pertanyaan, pernyataan, permintaan, perintah, menjawab sesuatu, mengucapkan semangat, memberikan dukungan, dan lain sebagainya. Mereka yang menuturkan bahasa disebut dengan istilah penutur. Menurut Chaer dan Leoni Agustina (2004:50), tindak tutur merupakan kejadian alami yang dapat berbeda sesuai kebutuhan dan kehendak dari penutur. Tindak tutur dilihat berdasarkan kebutuhan penutur saat melakukan penuturan. Maka dari itu penting kiranya bahwa tuturan diberikan dengan jelas dan sesuai dengan situasi dari penutur.

Dalam setiap tuturan ada yang namanya santun dalam berbahasa. Kesantunan berbahasa tercipta untuk menghadirkan komunikasi yang berjalan

baik, tidak merugikan salah satu pihak, serta memaksimalkan penyampian maksud dan tujuan dilakukannya sebuah tuturan. Sikap santun dalam berbahasa sangat diperlukan saat berkomunikasi. Hal ini selain menghindari kesalahpahaman juga merupakan bagian dan ciri khas masyarakat Indonesia yang sopan dan santun dalam berbahasa. Setiap individu yang mengetahui konsep kesantunan dalam berbahasa maka akan meminimalisir munculnya konflik saat berkomunikasi. Kesantunan berbahasa termasuk bagian dalam kajian ilmu bidang pragmatik.

Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang membahas mengenai hubungan bahasa dengan konteks saat melakukan tuturan. Berdasarkan pengertian ini dapat didefinisikan bahwa pragmatik membahas kesantunan bahasa dilihat dari konteks tindak tutur dan tuturan yang dituturkan penutur. Kesantunan berbahasa dapat didengar dan dirasakan oleh orang lain saat melihat penuturan orang disekitarnya. Selain itu, kesantunan berbahasa dapat juga dipelajari melalui berinteraksi langsung dalam kehidupan sehari-hari maupun dari perantara seperti karya sastra, program televisi, film, maupun yang lain sebagainya.

Dalam memahami tuturan yang diberikan maka kajian pragmatik dalam hal ini sangat diperlukan. Kajian tersebut terutama difokuskan berdasarkan prinsip-prinsip sopan santun Leech (1993: 206) yang terdiri dari 6 jenis maksim yaitu (maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan dan maksim simpati).

Suasana pembelajaran di kelas masih sering tidak sesuai dengan harapan. Banyak siswa yang tidak mampu menggunakan kalimat dengan bahasa yang santun. Ketidaksantunan tersebut dapat disebabkan oleh beberapa hal, yakni kritik secara langsung dengan kata-kata kasar, dorongan rasa emosi penutur, protektif

terhadap pendapat, sengaja menuduh lawan tutur, dan sengaja memojokkan mitra tutur. Guru pun sering menggunakan bahasa yang sangat kasar atau tidak santun dalam proses pembelajaran. Hal tersebut akan berpengaruh kepada kelancaran pembelajaran dikelas. Guru yang berbahasa dengan tidak santun membuat siswa menjadi malu atau tertekan, sehingga berdampak pada hasil belajar siswa. Selain itu, siswa akan meniru bahasa yang digunakan oleh guru, sehingga kesantunan berbahasa sulit untuk diterapkan oleh siswa.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, terdapat guru atau siswa mengucapkan kalimat yang tidak sesuai dengan prinsip kesantunan ketika proses pembelajaran berlangsung. Contoh, guru yang bertanya kepada siswa dengan mengatakan *Bagaimana kabar ananda semua hari ini?* Kemudian siswa menjawab *Ibu nanya?* Seharusnya siswa tersebut bisa menggunakan kalimat yang lebih santun, seperti *Baik Bu*. Selain itu ada juga siswa yang berbicara kasar pada teman sekelas.

Kesalahan-kesalahan atau penyimpangan dalam berbahasa secara santun sering terjadi dalam kehidupan manusia, karena manusia selalu melakukan komunikasi dan berinteraksi satu sama lain dengan bahasa sebagai sarana. komunikasi dan interaksi tersebut bisa terjadi dimana saja dan kapan saja, baik lingkup formal maupun nonformal.

Bahasa merupakan cermin kepribadian seseorang ketika sedang berkomunikasi atau berinteraksi. Penutur bisa beranggapan bahwa tuturannya sudah santun, padahal bagi mitra tutur belum tentu tuturan itu santun. Kasus-kasus seperti inilah yang membuat kesantunan berbahasa menjadi penting untuk dikaji dan diketahui agar komunikasi berjalan lancar dan tidak menimbulkan

kesalahpahaman.

Kesantunan berbahasa sangat penting dalam dunia pendidikan. Siswa adalah penerus bangsa. Jika siswa menggunakan bahasa yang tidak santun, maka akan lahir generasi yang arogan, kasar, tidak mempunyai nilai-nilai etika dan agama. Oleh karena itu, siswa perlu dibina dan diarahkan berbahasa santun sebab siswa adalah generasi penerus yang akan hidup sesuai dengan zamannya. Selain itu, kesantunan berbahasa merupakan salah satu pendidikan berkarakter. Pendidikan akan tidak maju ketika sumber daya manusia mempunyai karakter yang buruk. Hal tersebut berarti kesantunan berbahasa sangat diperlukan keberadaannya dalam dunia pendidikan.

Kesantunan berbahasa dalam interaksi dari guru ke siswa, siswa ke guru, dan siswa ke siswa pada proses pembelajaran bahasa Indonesia mempunyai karakteristik yang berbeda, sehingga mempunyai bentuk kesantunan yang berbeda pula. Guru mempunyai status yang lebih tinggi atau derajat yang lebih tinggi daripada siswa, sehingga bentuk interaksinya berbeda dengan interaksi dari siswa ke siswa yang mempunyai derajat atau status yang sama. Interaksi dari guru ke siswa umumnya menggunakan sapaan orang kedua *kamu, Anda*; interaksi dari siswa ke guru menggunakan sapaan *bapak/ibu*; interaksi dari siswa ke siswa menggunakan sapaan *Saudara, Anda*. Selain itu, masih ada beberapa karakter lain yang menunjukkan perbedaan bentuk kesantunan berbahasa dalam interaksi dari guru ke siswa, siswa ke guru, dan siswa ke siswa. hal tersebut dikaji pada penelitian ini.

Penelitian yang relevan dengan judul peneliti, pernah dilakukan oleh Sardiana (2006) berjudul *Kesantunan Berbahasa Indonesia Siswa Kelas VII SMP*

*Negeri 1 Lilirilau Kabupaten Soppeng* yang memfokuskan pada aspek penggunaan sapaan, intonasi dan kecepatan berbicara, giliran berbicara, dan penggunaan gerak tubuh/mimik. Penelitian yang relevan dengan judul peneliti juga pernah dilakukan oleh Supriatin (2007) berjudul *Kesantunan Berbahasa dalam Mengungkapkan Perintah*. Letak perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Sardiana (2006) berjudul *Kesantunan Berbahasa Indonesia Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Lilirilau Kabupaten Soppeng* dan Supriatin (2007) berjudul *Kesantunan Berbahasa dalam Mengungkapkan Perintah* dengan penelitian ini adalah fokus permasalahan penelitian. Penelitian Sardiana berfokus pada aspek kesantunan penggunaan sapaan, intonasi dan kecepatan berbicara, giliran berbicara, dan penggunaan gerak tubuh/mimik. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Supriatin berfokus pada aspek kesantunan perintah. Penelitian ini berfokus pada bentuk kesantunan berbahasa dalam kegiatan presentasi dari guru ke siswa dan siswa ke guru. SMAN 8 Muaro Jambi menjadi tempat penelitian ini karena sebagian guru dan siswa pada sekolah tersebut masih kurang dalam penggunaan bahasa yang santun, terutama siswa. Hal tersebut juga menjadi alasan objek penelitian ini adalah guru dan siswa. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian berjudul “Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Proses Belajar Mengajar Siswa SMA.”

Skripsi yang berjudul “Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Proses Belajar Mengajar Siswa SMA” ini mendeskripsikan pematuhan prinsip kesantunan di dalam tuturan yang diujarkan guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah bentuk pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia di SMAN 8 Muaro Jambi?
- 2) Bagaimana bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia di SMA N 8 Muaro Jambi?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini yaitu:

- 1) mendeskripsikan bentuk pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia di SMAN 8 Muaro Jambi.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam kajian ilmu bidang pragmatik terkhusus dalam bidang pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber rujukan.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini dapat menjadikan bahwan perbaikan dalam kesantunan berbahasa seseorang. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu berkontribusi dalam penggunaan bahasa yang baik dan santun dalam bertutur kata bagi peserta didik dan memandang kesantunan bahasa sebagai bentuk penilaian sikap.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIK**

#### **2.1 Kajian Teori dan Hasil Penelitian Yang Relevan**

##### **2.1.1 Hakikat Pragmatik**

Menurut Leech (2006:21), pragmatik adalah ilmu yang mengkaji makna tuturan, sedangkan semantik adalah ilmu yang mengkaji makna kalimat, pragmatik mengkaji makna dalam hubungannya dengan situasi ujar.

Menurut KBBI (2008:1097), pragmatik berkenaan dengan syarat-syarat yang mengakibatkan serasi tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi. Sedangkan menurut Tarigan (2009:30), pragmatik adalah telaah mengenai hubungan antara bahasa dengan konteks yang disandikan dalam struktur suatu bahasa. Pragmatik 15 menelaah seluruh aspek tentang makna yang tidak terdapat dalam semantik atau membahas seluruh aspek makna tuturan atau ucapan yang tidak dapat dijelaskan oleh referensi langsung pada kondisi-kondisi tentang kebenaran kalimat yang dituturkan.

Pragmatik adalah telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa, dengan kata lain telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa menghubungkan serta penyerasian kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat Tarigan (2009:31). Di antara ilmu linguistik tersebut, hanya pragmatik yang memungkinkan orang dapat menganalisis sebuah tuturan. Manfaat dalam mempelajari bahasa melalui pragmatik ialah seseorang dapat bertutur tentang makna yang dimaksudkan, asumsi mereka, maksud atau tujuan mereka, dan jenis-jenis tindakan yang mereka tampilkan saat mereka sedang berbicara.

Menurut Purwo (Purba, 2022: 32), pragmatik merupakan salah satu bidang kajian linguistik. Jadi dapat dikatakan bahwa pragmatik merupakan cabang dari linguistik yang mengkaji makna tuturan dengan cara menghubungkan faktor lingual yaitu Bahasa sebagai lambing atau tanda dengan faktor nonlingual seperti konteks, pengetahuan, komunikasi, serta situasi pemakaian Bahasa dalam rangka pragmatik lebih mengacu pada maksud dan tujuan penutur terhadap tuturannya.

### **2.1.2 Kesantunan Berbahasa**

Istilah kesantunan berbahasa berasal dari adjektiva “santun”. Kata santun dalam KBBI berarti halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya); sabar dan tenang; sopan. CALD (Cambridge Advanced Learners Dictionary dalam (Wadji, 2013) mengatakan bahwa kesantunan berbahasa merupakan sikap yang sesuai dengan peraturan dalam masyarakat serta mempunyai jiwa empati pada sesama. Sejalan dengan hal ini, Wahidah (2017:1) memberikan pengertian bahwa kesantunan berbahasa pengekspresian dengan cara yang baik dalam berperilaku. Thomas (Wadji, 2013) mendefinisikan bahwa kesantunan dievaluasi berdasarkan konteks.

Dapat dikatakan bahwa kesantunan merupakan sebuah sistem (bentuk ujaran, konteks, partisipan, dan efek ujaran) yang berkaitan (Ida Bagus, 2014: 107). Tingkat kesantunan bahasa seseorang ditentukan salah satunya berdasarkan tolak ukur kesantunan berbahasa masyarakat pendukungnya. Sebagai contoh masyarakat Indonesia yang dianggap sopan santun saat menggunakan bahasa yang baik.

Jika membahas tentang kesantunan, maka hal ini tidak terlepas dari peran Bahasa sebagai alat komunikasi yang digunakan masyarakat dalam kehidupan

sehari-hari. Dalam KBBI Bahasa didefinisikan sebagai percakapan (perkataan) yang baik; tingkah laku yang baik; sopan santun, karena kesantunan seseorang dalam berbahasa sesungguhnya dapat mencerminkan diri penggunaan bahasa tersebut.

Dengan kata lain, pengajaran bahasa juga berkaitan dengan sejauh mana sikap terhadap penggunaan bahasa berlaku untuk kelancaran proses komunikatif. Santun tidaknya suatu kalimat tergantung pada indikator-indikator yang lazim dalam masyarakat di mana bahasa itu digunakan, salah satunya adalah memenuhi norma-norma kesantunan. Kesantunan berbahasa seseorang dapat tercermin dalam program komunikasi, melalui simbol-simbol ujaran atau program bahasa. Saat berkomunikasi, kita mematuhi norma-norma budaya, bukan hanya mengkomunikasikan ide-ide kita. Suatu program bahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat bahasa itu digunakan.

Leech mengatakan delapan karakteristik kesantunan, yaitu sebagai berikut :

1. Bahwa kesantunan itu tidak merupakan keharusan. Ada saatnya kita berlaku tidak sopan dengan alasan yang jelas. Misalnya Ketika acara pesta ulang tahun teman, kita tidak akan dianggap tidak sopan Ketika bernyanyi dan bersuara cukup keras.
2. Kesantunan dan ketidaksantunan memiliki variasi dan tingkatan.
3. Sering sesuatu yang biasanya dianggap normal bisa menjadi santun di situasi tertentu.
4. Kesantunan berlaku tergantung pada situasi tertentu.
5. Ada asimetris repirokal antara dua kelompok
6. Aspek kesantunan itu dapat dimanifestasikan dalam perilaku yang berulang

menjadi lebih rendah atau makin tinggi tingkatan kesantunannya.

7. Kesantunan merupakan sejenis transaksi nilai antara pembicara dengan kelompok yang lain.

8. Kesantunan itu cenderung untuk mempertahankan keseimbangan nilai antara pembicara dan kelompok lainnya

Dari sudut pandang Leech di atas dapat dilihat bahwa kesantunan berbahasa sangat erat kaitannya dengan tempat, waktu dan budaya seseorang. Bentuk kesantunan berbeda-beda menurut siapa yang berbicara, dalam keadaan apa, dan dalam konteks apa.

### **2.1.3 Maksim Kesantunan**

Menurut Leech (1983) dan Wijaya (1996) (dalam Nadar, 2009: 19) dalam tinjauan pragmatik terdapat beberapa maksim kesopanaan untuk mengidentifikasi prinsip kesopanaan berbahasa secara khusus Leech (2001:206-207) mengelompokan tipe-tipe tindak tutur yang mengindikasikan kesopanaan berbahasa, antara lain; maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati dan maksim kesepakatan empat maksim yang pertama disebutkan sebenarnya merupakan lawan dengan bentuk asimetris maksim berikutnya, karena pada intinya dalam bahasan yang sama merupakan lawan dari 25 maksim berikutnya. Yang membedakan pasangan dari masing-masing maksim tersebut hanya tolak ukur objeknya.

Dalam hal kerugian dan keuntungan maksim kearifan adalah lawan dari maksim kedermawanan. Maksim kearifan adalah tindak tutur yang mengutamakan untuk mengurangi kerugian dan menambahi keuntungan orang lain. Maksim kedermawanan adalah tindak tutur yang mengutamakan untuk menambahkan

keuntungan diri sendiri dan mengurangi keuntungan orang lain. Dalam hal ekspresi dan asersi. Maksim pujian adalah lawan dari maksim kerendahan hati. Maksim pujian adalah tindak tutur yang mengutamakan untuk mengurangi cacian dan menambahkan pujian pada orang lain. Adapun maksim kerendahan hati adalah maksim yang mengutamakan untuk menambahkan cacian dan mengurangi pujian pada diri sendiri.

#### A. Maksim Kearifan

Akar dari maksim kearifan adalah membuat kerugian orang lain sekecil mungkin dan membuat keuntungan orang lain sebesar mungkin. Kalimat dengan maksim ini paling tampak ketika orang pertama dikedepankan untuk dikecilkan dan meniadakan keikutsertaan orang kedua secara langsung, artinya penutur tidak meminta pertolongan orang kedua sebagai satu-satunya yang diminta pertolongan. Dengan begitu penyimak tidak dapat serta merta dijatuhi tanggung jawab untuk memiliki kebutuhan penutur sehingga tidak dirugikan dengan terjadinya tindak tutur tersebut. Misalnya:

- a) “apakah masih ada apel dilemari es untuk saya ?”
- b) “apakah anda mau membagi apel untuk saya ?”
- c) “bisakah saya gunakan computer ini ?”
- d) “apakah anda memperbolehkan saya menggunakan computer ini ?”

Kalimat a dan c dirasa lebih sopan daripada kalimat b dan d. dua kalimat tersebut hanya menampakkan penutur sebagai orang yang membutuhkan pertolongan juga sebagai satu-satunya orang yang disebutkan dalam kalimat, sehingga meskipun tidak dapat memenuhi kebutuhan penutur, penyimak tidak perlu merasa bersalah karena merusak muka penutur. Dengan begitu, satu-

satunya yang berhak memutuskan tindakan selanjutnya hanya penutur.

#### B. Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan adalah membuat keuntungan diri sendiri sekecil mungkin dan membuat kerugian diri sendiri sebesar mungkin (Leech, 1993:209). Meskipun dengan maksud tuturan yang sama, seseorang dapat mengelolah percakapannya dengan membuat keuntungan diri sendiri sekecil mungkin dan kerugian diri sendiri sebesar mungkin supaya berhasil memperoleh efek kesopanan berbahasa. Misalnya;

- a) “apakah anda kesulitan menghidupkan mobil ini ?”
- b) “apakah anda mau saya membantu menghidupkan mobil ini ?” atau
- c) “anda dapat memperoleh gaji yang lebih besar, kalau mau”.
- d) “Saya dapat menaikkan gaji anda jika mau”.

Kalimat a dan c lebih sopan daripada kalimat b dan d. dua kalimat tersebut hanya menampakan penyimak sebagai orang yang pantas mendapatkan tawaran untuk ditolong juga sebagai satu-satunya orang yang disebutkan dalam kalimat, sehingga meskipun tidak menyetujui tawaran penutur, penyimak tidak perlu merasa bersalah karena merusak muka penutur. Dengan begitu, satu-satunya yang berhak memutuskan tindakan selanjutnya hanya penyimak.

#### C. Maksim Pujian

Inti dari maksim ini adalah mengurangi cacian pada orang lain dan menambah pujian sebanyak mungkin (tarigan, 1990: 85)

Contoh :

A: “masakannya enak sekali bukan?”

B: “ya, memang”

Pernyataan setuju yang disampaikan oleh B dapat pula dikategorikan sopan. Dengan menyetujui tuturan A yang memuji masakan koki yang dimaksud, berarti ia juga memuji koki tersebut

#### D. Maksim Kerendahan Hati

maksim kerendahan hati adalah mengurangi pujian diri sendiri dan menambah kecaman sebanyak mungkin. Asimetris dengan maksim pujian. Maksim kerendahan hati adalah usaha memperkecil pujian untuk dirinya sendiri.<sup>29</sup> Entah usaha memperkecil tersebut dengan menganggap diri kecil, tidak menyetujui pujian yang ditujukan untuk diri sendiri atau bahkan dalam aspek negatifnya menyetujui kecaman yang ditujukan untuk diri sendiri. Sebagai contoh untuk memperjelas maksim ini antara lain:

a. “silakan dicicipi makanannya.”

b. “silakan dimakan makanannya.”

Pada contoh kalimat di atas kalimat a dianggap lebih sopan daripada kalimat b. sudah menjadi kesepakatan konvensional dan normal mengecilkan arti diri sendiri. Khusus budaya timur, bentuk arti pengecilan diri lebih kepada menganggap sesuatu yang terjadi karena dirinya sendiri tidak berarti. Seperti contoh kalimat a, kalimat tersebut mengindikasikan bahwa penutur sekaligus penyuguh makanan khawatir makanan yang disuguhkan tidak cocok dengan selera penyimak. Oleh karena itu, penutur hanya mempersilahkan untuk mencicipi. Bukan berarti penyimak hanya boleh mencicipi sedikit, namun juga boleh mengambil lebih banyak jika penyimak menyukainya. Penekanannya

adalah pada harapan penyimak mencicipi terlebih dahulu, khawatir makanan tersebut tidak enak. Dalam budaya barat, maksim kerendahan hati lebih kepada menganggap kebutuhan diri sendiri lebih tidak penting ketimbang orang lain.

#### E. Maksim Kesepakatan

Maksim kesepakatan juga patut diperhatikan sebagai salah satu prinsip sopan santun. Menyepakati pendapat orang lain dianggap lebih sopan daripada tidak menyetujuinya. Contohnya :

A : “nanti kita pergi ke took buku sama-sama ya”

B : “boleh, saya tunggu di halte

Contoh di atas menunjukkan adanya kesepakatan antara A dan B bahwa mereka sepakat untuk pergi ke toko buku Bersama. A mengaja B untuk pergi ke took buku bersama kemudian B menyetujui ajakan A.

#### F. Maksim simpati

Maksim simpati menekankan pada pengungkapan rasa simpati atas kejadian yang menimpa orang lain. Baik ungkapan tersebut berupa ungkapan selamat atau ungkapan belasungkawa yang mengungkapkan keyakinan negatif bila ditinjau dari segi penyimak. Ungkapan-ungkapan tersebut masih dapat dianggap sopan meski meninggalkan kenangan buruk penyimak kalimat seperti kalimat:

a) “saya turut berduka cita mendengar rumah anda kebakaran”

b) “Saya turut berduka cita mendengar kabar tentang rumah anda”

Contoh kalimat yang mengungkapkan keyakinan negatif bila ditinjau dari

segi penyimak adalah kalimat a. ketika penutur menyinggung musibah yang menimpa penyimak. Perasaan sedih akan kembali dalam ingatan penyimak. Kesopanan maksim ini terlihat pada ungkapan penutur yang juga merasakan duka yang sama.

#### **2.1.4 . Prinsip Kerja Sama Grice**

Grice (Purba,2022:10) menyatakan empat maksim harus dipatuhi dalam pelaksanaan prinsip kerjasama dalam berkomunikasi yaitu: maksim kuantitas, artinya, sampaikan informasi anda seimpormatif mungkin sesuai dengan keperluan dan bicaralah seperlunya saja alias jangan berlebihan; maksim kualitas, yaitu, berikan informasi yang benar, jangan katakan sesuatu yang anda tidak tahu benar, dan jangan katakan sesuatu yang tidak punya bukti yang cukup; maksim relevansi, yakni, katakan yang relevan dan bicaralah sesuai dengan permasalahan; dan maksim cara adalah, katakana dengan jelas, hindari ambiguitas, serta bicaralah secara singkat dan padat.

Grice (1975: 45) mengusulkan prinsip kerja sama "berkontribusi pada percakapan sesuai kebutuhan, sesuai dengan tujuan atau arah pertukaran percakapan di mana Anda terlibat." Prinsip kerja sama Grice (1975) meliputi (1) prinsip kuantitas, (2) prinsip kualitas, (3) prinsip hubungan, dan (4) prinsip metode. Prinsip kuantitas dicapai dengan memberikan jumlah informasi dan informasi yang tepat. Prinsip kualitas dilaksanakan dengan menyajikan informasi berupa fakta yang logis dan didukung oleh bukti. satu sama lain saling terkait dengan diberikan tuturan sesuai topik dan percakapan dalam prinsip hubungan yang

dilaksanakan. Prinsip cara dilaksnakan dengan memberikan tuturan yang jelas, tidak taksa, singkat, dan teratur. Pada percakapan dalam berujar penutur disarankan untuk menyampaikan ujaranya sesuai dengan konteks terjadinya peristiwa tutur, tujuan tutur, dan giliran tutur (Rani, dkk, 2013:194).

Grice (purba.2022:106) menyatakan bahwa untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan dibutuhkan kerja sama antara penutur dan mitra tutur dalam sebuah percakapan . Dalam rangka melaksanakan prinsip kerja sama, setiap penutur harus menaati empat maksim percakapan (conversational maxim) yaitu maksim kuantas (maxim of quantity), maksim kualitas (maxim of quality), maksim relenvasi (maxim of relevance), dan maksim pelaksanaan (maxim if manner). Prinsip kerja sama bukan hanya diterapkan pada percakapan langsung melainkan juga percakapan dalam film yang tidak benar-benar nyata (Sahara, 2020: 223).

Berikut penjelasan mengenai maksim dalam prinsip kerjasama Maksim kuantitas (Maxim of Quantity) Rahardi (purba.2022:106) menyatakan bahwa dalam maksim kuantitas, informasi yang cukup dan informatif diberikan oleh penutur. Informasi demikian itu tidak boleh melebihi informasi yang sebenarnya dibutuhkan mitra tutur. jika tuturan yang tidak diperlukan oleh mitra tutur terkandung dalam sebuah informasi makan dapat dikatakan hal tersebut melanggar maksim kuantitas Rahardi (2022.Purba:106-107) memberi contoh tuturan maksim kuantitas pada tuturan (1), (2), (3) dan tuturan (4).

- (1) “Biarlah kedua pemuas nafsu itu habis berkasih-kasih
- (2) “Biarlah kedua pemuas nafsu yang sedang sama-sama mabuk cinta dan penuh nafsu birahi itu habis berkasih-kasih!

Tuturan (1) dan (2) di tuturkan oleh seorang pengelola rumah kos mahasiswa kepada anaknya yang sedang merasa jengkel karena perilaku para penghuni kos yang tidak wajar dan bahkan melanggar aturan yang ada.

#### 1. Maksim Kualitas (maxim of Quality)

Dalam maksimal kualitas, sesuatu yang nyata dan sesuatu fakta sebenarnya diharapkan dapat disampaikan oleh penutur Rahardi (Purba.2022:107-108) memberi contoh tuturan maksim kualitas pada tuturan (5) dan tuturan (6). Pada bagian berikut dapat dijadikan pertimbangan untuk memperjelas pernyataan ini.

(5) “Silakan menyontek saja biar nanti saya mudah menilainya!”

(6) “Jangan menyontek, nilai bisa E nanti”

Tuturan 5 dan 6 dituturkan oleh dosen kepada mahasiswanya di dalam ruang ujian pada saat ia melihat ada seorang mahasiswa yang sedang berusaha melakukan penyontekan. Tuturan (5) dikatakan melanggar maksim kualitas karena penutur mengatakan sesuatu yang sebenarnya tidak sesuai dengan yang seharusnya dilakukan seseorang.

#### 2. Maksim Relevansi (Maxim of Relevance)

Rahardi (Purba.2022:108) menyatakan bahwa dalam maksim relevansi agar terjalin Kerjasama yang baik antara penutur dan mitra tutur, kontribusi yang relevan hendaknya diberikan masing-masing atau menuturkan sesuatu yang sesuai. prinsip Kerjasama grice dianggap dilanggar atau tidak dipatuhi jika bertutur tidak memberikan kontribusi yang relevan. Rahardi (Purba.2022:108) memberi contoh tuturan maksim relevansi pada tuturan (7) sebagai berikut

(7) Sang Hyang Tunggal : “Namun sebelum kau pergi, katakanlah kata-kataku ini dalam hati!” Semar : “Hamba bersedia, ya dewa”

Cuplikan pertuturan pada (7) di atas dapat dikatakan mematuhi dan menepati maksim relevansi. Tuturan yang disampaikan tokoh Semar yakni “Hamba bersedia, ya dewa” merupakan tanggapan atas perintah Sang Hyang Tunggal yang dituturkan sebelumnya yakni “Namun, sebelum kau pergi, letakkanlah kata-kataku ini dalam hati”.

### 3. Maksim Pelaksanaan (Maxim of Manner)

Rahardi (Purba.2022.109) menyatakan bahwa dalam kode etik pelaksana, setiap peserta tuturan dalam acara penyambutan harus menyampaikan pesan secara langsung, jelas, tegas, dan tidak berbelit-belit. Orang yang berbicara tanpa memperhatikan hal tersebut dapat dikatakan melanggar Grice PKS karena tidak mengikuti kode etik. Rahardi (Purba.2022:109) memberikan contoh penerapan kriteria pada tuturan (8), yang dapat digambarkan sebagai berikut.

(8) (+) "Kemarilah, buka dengan cepat!"

(-) "Tunggu dulu, masih dingin."

Dituturkan oleh seorang kakak kepada adik perempuannya cuplikan tuturan (8) di atas memiliki kadar kejelasan yang rendah, dengan sendirinya kadar kekaburannya menjadi sangat tinggi. Tuturan si penutur (+) yang berbunyi “Ayo, cepat dibuka!” tidak memberi kejelasan tentang apa yang sebenarnya diminta oleh mitra tutur. Demikian pula tuturan yang disampaikan mitra tutur (-), yakni “Sebentar dulu, masih dingin” mengandung kadar ketaksaan cukup

tinggi. Kata dingin pada tuturan itu dapat dikatakan melanggar PKS karena tidak mematuhi maksim pelaksanaan dalam PKS Grice.

### **2.1.5 Fungsi Kesantunan**

Kesopanan, sebagai aspek praktis penggunaan bahasa, juga berperan dalam setiap kalimat. Andianto (2013) menemukan dalam kajian kesantunan berbahasa siswa sekolah dasar dan wali bahwa fungsi kesantunan dapat diringkas menjadi lima poin, yaitu:

- 1) Fungsi ekspresi-hormat diartikan sebagai upaya untuk mengungkapkan kesantunan dalam bentuk rasa hormat penutur kepada lawan bicara.
  - 2) Fungsi ekspresif-keengganan didefinisikan sebagai upaya untuk mengungkapkan keadaan mental pembicara yang ingin melakukan sesuatu dan melakukan itu tidak pantas. Fungsi ini muncul dalam pikiran pembicara, buruk bagi lawan bicara jika tidak dilakukan, dan tidak pantas jika dilakukan.
  - 3) Fungsi penghindaran ekspresif didefinisikan sebagai upaya penutur untuk mengungkapkan kesantunan dalam perilaku tuturannya, bertujuan untuk menghindari terjadinya peristiwa yang tidak menyenangkan bagi penutur.
  - 4) Fungsi rayuan ekspresif diartikan sebagai usaha penutur untuk membuat lawan bicaranya ingin mencapai apa yang diinginkannya.
  - 5) Fungsi permisif ekspresif diartikan sebagai usaha untuk mengungkapkan kesantunan yang seolah-olah terjadi secara tidak sengaja agar penutur merasa nyaman dengan perilakunya terhadap mitra tutur.
- Fungsi ekspresif-apresiatif diartikan sebagai upaya penutur untuk menghargai peran dan kemampuan mitra tutur sehingga penutur dapat mencapai efek yang diinginkannya.

### 2.1.6 Nilai Komunikatif dalam Bahasa Indonesia

Sifat kalimat dalam bahasa Indonesia relevan dengan teori Rahardi mengenai nilai komunikatif kalimat dalam bahasa Indonesia. Menurut Rahardi (2005: 74), nilai komunikatif kalimat dalam bahasa Indonesia, yakni tuturan deklaratif bermaksud memberitakan; interogatif bermaksud menanyakan; imperatif bermaksud memerintah; ekslamatif bermaksud memberikan seruan, dan empatik bermaksud memberikan penekanan khusus kepada lawan tutur. Nilai komunikatif dalam bahasa Indonesia tersebut dipaparkan sebagai berikut.

#### a. Tuturan Deklaratif

Menurut Rahardi (2005: 74), tuturan deklaratif adalah tuturan yang bermaksud memberitakan sesuatu kepada lawan tutur. Penutur dalam tuturan deklaratif tidak mengharapkan tanggapan dari lawan tutur dan tidak ada kewajiban lawan tutur untuk menanggapi. Namun, tanggapan dapat juga disampaikan bergantung pada informasi tuturan yang disampaikan penutur. Tanggapan lawan tutur dapat bermacam-macam sesuai dengan pengetahuan lawan tutur berkenaan dengan tuturan penutur.

Dilihat dari maksud tuturannya, tuturan deklaratif digunakan untuk beberapa keperluan: (1) untuk menyatakan atau menyampaikan informasi faktual; (2) untuk menyatakan keputusan atau penilaian; (3) untuk menyatakan ucapan selamat atau ucapan duka kepada lawan tutur; (4) untuk menyatakan perjanjian, peringatan atau nasihat.

#### b. Tuturan Interogatif

Menurut Kunjana (2005: 76), maksud tuturan interogatif adalah bertanya atau

ingin mengetahui jawaban terhadap suatu hal. Ciri utama tuturan interogatif dalam bahasa Indonesia adalah adanya intonasi naik pada akhir tuturan. Meskipun tuturannya tidak lengkap tetapi terdapat intonasi akhir yang naik, maka tuturan tersebut sudah sah sebagai tuturan interogatif atau tuturan yang bersifat menanyakan.

Contoh:

- a) Bertanya?
- b) Ingin bertanya?
- c) Anda ingin bertanya?
- d) Apakah Anda ingin bertanya?
- e) Apakah benar Anda ingin bertanya?

Deretan tuturan di atas digunakan pada situasi dan kesantunan yang berbeda. Namun, secara gramatikal kelima tuturan tersebut adalah sah dan berterima. Semua tuturan yang bersifat menanyakan menghendaki adanya jawaban, terutama jawaban lisan. Namun, juga terdapat jawaban dilakukan dalam bentuk tindakan.

Ditinjau dari jawaban yang dikehendaki atau yang diberikan oleh lawan tutur, tuturan dengan maksud menanyakan relevan dengan teori Chaer (2010: 86), mengenai fungsi menanyakan yang dibedakan menjadi beberapa jenis, yakni menanyakan meminta pengakuan, menanyakan meminta keterangan, menanyakan meminta alasan, menanyakan meminta pendapat, dan menanyakan meminta kesungguhan. Chaer (2010: 86), menjelaskan jenis fungsi tuturan menanyakan sebagai berikut. Pertama, menanyakan meminta pengakuan, tuturan dengan fungsi menanyakan yang meminta pengakuan atau jawaban “ya” atau “tidak”, atau “ya”

atau “bukan” dari seorang penutur kepada lawan tutur dilakukan dalam bentuk kalimat interogatif. Contoh deretan tuturan yang semakin ke bawah semakin santun.

- a) Tugasmu belum selesai?
- b) Apa tugasmu belum selesai?
- c) Apakah tugasmu belum selesai?
- d) Kudengar tugasmu belum selesai, apa benar?

Kedua, menanyakan meminta keterangan, tuturan dengan fungsi menanyakan yang meminta keterangan tentang benda atau hal yang ditanyakan oleh seorang penutur kepada lawan tutur dilakukan dalam bentuk kalimat interogatif. Dalam hal ini digunakan kata tanya *apa* untuk menanyakan benda atau hal, *siapa* untuk menanyakan orang, *berapa* untuk menanyakan jumlah, *di mana* untuk menanyakan tempat, dan *kapan* untuk menanyakan waktu. Ketiga, menanyakan meminta alasan, tuturan dengan fungsi menanyakan meminta alasan dilakukan dalam kalimat interogatif serta digunakan kata tanya *mengapa*. Keempat, menanyakan meminta pendapat, tuturan dengan fungsi untuk menanyakan pendapat atau buah pikiran yang diucapkan penutur kepada lawan tutur dilakukan dalam kalimat interogatif. Dalam hal ini biasanya digunakan kata tanya *bagaimana*. Kelima, menanyakan meminta kesungguhan, tuturan dengan fungsi menanyakan untuk menyanggahkan atau mengiyakan pendapat penutur yang diajukan kepada lawan tutur biasanya digunakan kalimat interogatif yang disertai kata *bukan* sebagai penegas. Dalam tuturan tersebut penutur sudah mempunyai pengetahuan terhadap keadaan lawan tutur, tetapi penutur ingin mempertegas kebenarannya.

Contoh:

- a) Kamu sudah makan, bukan?
- b) Saudara sudah makan , bukan?
- c) Anda sudah makan, bukan?
- d) Bapak sudah makan, bukan?

Tuturan interogatif tidak hanya berfungsi menanyakan, melainkan juga menjalankan fungsi lain, seperti fungsi penegasan, fungsi perintah, fungsi ejekan, dan fungsi penawaran.

### c. Tuturan Imperatif

Maksud tuturan imperatif adalah perintah atau keinginan agar orang lain melakukan hal yang dikehendaki pembicara. Ciri umum tuturan imperatif menurut Chaer (2010: 92) adalah digunakan verba dasar atau verba tanpa awalan *me-*.

Misalnya, kata tulis.

- a) Tulis!
- b) Tulis dengan cepat!
- c) Coba tulis cepat-cepat!

Tuturan bermaksud memerintah juga relevan dengan teori Chaer (2010: 92), mengenai fungsi memerintah. Tuturan fungsi memerintah disampaikan oleh penutur kepada lawan tutur dengan harapan agar lawan tutur melaksanakan isi tuturan tersebut. Namun, dalam kenyataan bertutur, sifat memerintah ini tidak selalu dilakukan dalam tuturan imperatif, tetapi juga dilakukan dalam berbagai bentuk lain sebagai berikut: (1) tuturan permintaan langsung, seperti “*Saya*

*minta saudara membukakan pintu itu,*” (2) tuturan permintaan berpagar, seperti *“Saya mau minta Saudara membukakan pintu itu,”* (3) tuturan menyatakan keharusan, seperti *“Saudara harus membukakan pintu itu,”* (4) tuturan menyatakan keinginan, seperti *“Saya ingin pintu itu dibukakan,”* (5) tuturan dengan saran, seperti *“Bagaimana kalau pintu itu Saudara bukakan?”* (6) tuturan dengan pertanyaan, seperti *“Saudara dapat membukakan pintu itu?”* (7) tuturan dengan isyarat kuat, seperti *“Dengan pintu itu tertutup, ruangan ini sangat panas,”* (8) tuturan dengan isyarat halus, seperti *“Wah, panas sekali ruangan ini.”*

Tuturan dengan fungsi memerintah secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu tuturan yang berfungsi suruhan dan tuturan yang berfungsi larangan atau berfungsi menyuruh dan melarang. Adapun respon dari fungsi memerintah tersebut adalah menyetujui dan menolak. Fungsi menyuruh dan melarang, serta menyetujui dan menolak tersebut dijelaskan oleh Chaer (2010: 93), sebagai berikut.

#### 1. Menyuruh

Terdapat beberapa ungkapan tingkat kesantunan yang digunakan pada fungsi suruhan, yakni kata menyuruh, meminta (tolong), mengharap, memohon, menghimbau, menyeru, mengajak, menyarankan, mengundang, menganjurkan, dan sebagainya. Namun, nilai dan derajat kesantunannya tetap diukur dengan tidak melanggar pedoman kesantunan dan prinsip-prinsip kesantunan dengan keenam maksimumnya.

#### 2. Melarang

Tuturan dengan fungsi larangan atau melarang juga dilakukan dalam kalimat imperatif. Santun tidaknya sebuah tuturan larangan tersebut bergantung pada kosakata yang digunakan dan dari terpenuhi tidaknya pedoman kesantunan

dari Lakoff dan maksim-maksim kesopanan dari Leech. Seringkali larangan yang santun atau cukup santun tidak dihiraukan oleh orang. hal tersebut dikarenakan oleh kesadaran dan kearifan sebagian anggota masyarakat masih rendah sehingga larangandengan bahasa yang santun tetap dilanggar

### 3. Menyetujui dan Menolak

Tuturan menyetujui atau menolak pada dasarnya adalah tuturan yang disampaikan oleh lawan tutur sebagai reaksi atas tuturan yang diucapkan oleh seorang penutur. Tuturan yang berfungsi menyetujui, meskipun disampaikan dalam bentuk yang tidak atau kurang santun tidaklah terlalu bermasalah karena tidak akan “mengancam” muka negatif lawan tutur. Namun, tuturan yang bersifat menolak akan “mengancam” muka penutur jika dilakukan dalam kalimat yang tidak santun.

#### d. Tuturan Ekslamatif

Menurut Kunjana, (2005: 85), “tuturan ekslamatif adalah tuturan yang dimaksudkan untuk menyatakan rasa kagum”. tuturan ekslamatif disebut juga tuturan interjektif. Dola, (2011: 91), Tuturan interjektif adalah tuturan seruan yang mengungkapkan perasaan, dapat lengkap dan tidak lengkap. Tuturan interjektif menggunakan kata seru atau interjeksi. Kata seru atau interjeksi adalah kata tugas yang mengungkapkan rasa hati pembicara. Adapun kata tugas adalah kata yang tidak memiliki arti ketika tidak berada dalam satuan gramatikal. Untuk memperkuat rasa hati seperti rasa kagum, sedih, heran, dan jijik, digunakan kata tertentu di samping tuturan yang mempunyai makna pokok. Untuk menyatakan kekaguman akan kepintaran seseorang, kita tidak hanya mengatakan bahwa *pintar sekali Anda hari ini*, tetapi diawali dengan kata seru *Aduh* yang mengungkapkan

perasaan. Dengan demikian, tuturan *Aduh, pintar sekali Anda hari ini* tidak hanya menyatakan fakta, tetapi juga rasa hati pembicara.

Interjeksi tidak hanya menggunakan bahasa Indonesia asli tetapi juga berasal dari bahasa asing. Kedua interjeksi tersebut ditempatkan di awal tuturan dan pada penulisan diikuti oleh tanda koma (,). Menurut Alwi, dkk (2005: 243), dalam Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa berbagai jenis interjeksi dapat dikelompokkan menurut perasaan yang diungkapkan, seperti berikut.

1. Interjeksi kejiikan: *bah, cih, cis, ih, idih (idiuh)*.
2. Interjeksi kekesalan: *brengsek, sialan, buset, keparat*.
3. Interjeksi kekaguman atau kepuasan: *aduhai, amboi, asyik*.
4. Interjeksi kesyukuran: *syukur, Alhamdulillah*.
5. Interjeksi harapan: *insyaallah*.
6. Interjeksi keheranan: *aduh, aih, ai, lo, duilah, eh, oh, ah*.
7. Interjeksi kekagetan: *astaga, astagfirullah, masyaallah*.
8. Interjeksi ajakan: *ayo, mari*.
9. Interjeksi panggilan: *hai, he, eh, halo*.
10. Interjeksi simpulan: *nah*.

#### e. Tuturan Empatik

Tuturan empatik adalah tuturan yang di dalamnya terdapat maksud memberikan penekanan khusus. Dalam bahasa Indonesia, penekanan khusus itu biasanya ditempatkan pada bagian subjek tuturan. Penekanan khusus itu dilakukan dengan cara menambahkan informasi lebih lanjut tentang subjek tersebut.

### **2.1.7 Interaksi Belajar Mengajar**

Nababan (2008: 68) menyatakan bahwa alat utama yang digunakan dalam interaksi belajar-mengajar antara guru dengan siswa, siswa dengan guru dan siswa dengan siswa ialah bahasa. Oleh karena itu, sudah jelas bahwa bahasa sangat dibutuhkan. Jika kita menyadari akan pola-pola penggunaan bahasa dalam interaksi belajar-mengajar, bukan tidak mungkin efisiensi dan efektivitas belajar-mengajar akan lebih meningkat lagi. Djumingin (2011: 1) Djumingin (2011:1), situasi yang memungkinkan terjadinya kegiatan belajar-mengajar yang optimal adalah dengan adanya situasi saat siswa dapat berinteraksi dengan guru bahkan pembelajaran yang berada ditempat tertentu yang lebih mudah diatur dengan tujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Kegiatan belajar-mengajar memiliki beberapa komponen yang dilibatkan dalam membentuk proses pembelajaran, antara lain; (1) siswa, yakni seseorang yang bertindak sebagai pencari-penerima dan penyimpan isi dari pelajaran yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan; (2) pengajar, yakni seseorang yang bertindak sebagai pengelola kegiatan belajar-mengajar; (3) tujuan, yakni pernyataan tentang perubahan perilaku yang diinginkan terjadi pada siswa setelah mengikuti proses belajar-mengajar. (4) isi pelajaran, yakni segala informasi yang berupa fakta, prinsip dan konsep yang diperlukan dalam mencapai tujuan. (5) metode, yakni cara yang digunakan kepada siswa untuk mendapat informasi dari orang lain. (6) media, yakni bahan pelajaran dengan atau tanpa peralatan yang digunakan untuk menyajikan informasi kepada siswa. (7) faktor administrasi dan finansial, yakni yang berkaitan dengan kondisi gedung atau ruang belajar yang digunakan dan pendanaan yang juga berpengaruh dalam kelancaran proses pembelajaran. (8)

evaluasi, yakni yang digunakan untuk menilai hasil dari proses pembelajaran (Djumingin, 2011:2-3).

Kurnia (2014:22-23), proses belajar mengajar dapat berjalan dengan efektif apabila memerhatikan beberapa hal. Hal-hal tersebut adalah sebagai berikut.

1. Konsistensi kegiatan belajar mengajar dengan kurikulum; dilihat dari aspek aspek; (a) ujian pengajaran; (b) bahan pengajaran yang diberikan; (c) alat pengajaran yang digunakan; (d) strategi evaluasi / penilaian yang digunakan.
2. Keterlaksanaan proses belajar mengajar meliputi; (a) mengkondisikan kegiatan belajar siswa; (b) menyajikan alat, sumber, dan perlengkapan belajar; (c) menggunakan waktu yang tersedia untuk KBM secara efektif; (d) motivasi belajar siswa; (e) menguasai bahan pelajaran yang akan disampaikan; (f) mengaktifkan siswa dalam proses belajar mengajar; (g) melaksanakan komunikasi/ interaksi belajar mengajar; (h) memberikan bantuan dan bimbingan belajar megajar kepda siswa; (i) melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar siswa; (j) menggeneralisasikan hasil belajar dan tindak lanjut.

Prinsip-prinsip pengajaran bahasa Indonesia menurut Kurnia (2014: 24) adalah sebagai berikut; (1) pengajaran bahasa Indonesia adalah pengajaran untuk mencapai kemampuan berbahasa Indonesia dengan baik dan benar sesuai dengan konteks pelangsungannya; (2) pengajaran bahasa Indonesia adalah pengajaran untuk memahami dan menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan konteks; (3) pengajaran bahasa Indonesia adalah pengajaran untuk berkomunikasi secara bermakna; (4) pengajaran tata bahasa Indonesia sebagai sarana untuk berkomunikasi secara bermakna, baik, dan benar; (5) pengajaran bahasa Indonesia sarana untuk memahami dan menikmati karya sastra dalam bahasa

Indonesia.

Nababan (2008: 68), dalam interaksi belajar-mengajar pendidik harus memiliki dua modal dasar dalam mengajar, yakni kemampuan mendesain program dan keterampilan mengomunikasikan program tersebut kepada peserta didik. Dalam mengelola kegiatan belajar-mengajar, interaksi antara guru dengan siswa merupakan kegiatan yang cukup dominan. Nababan (2008:68), dalam hal interaksi ini yaitu komponen-komponen yang ada pada kegiatan proses belajar-mengajar akan saling menyesuaikan dalam rangka mendukung pencapaian tujuan belajar bagi peserta didik. Ada beberapa komponen dalam interaksi belajar-mengajar, yaitu guru, siswa, metode, alat/teknologi, sarana, tujuan dan lain sebagainya.

Untuk mencapai tujuan intruksional, masing-masing komponen akan saling merespon dan memengaruhi antara yang satu dengan yang lain. sehingga tugas guru dalam mengelola interaksi belajar-mengajar adalah bagaimana guru mendesain dari masing-masing komponen agar menciptakan proses belajar-mengajar yang lebih optimal. Sejalan dengan pembahasan pengelolaan interaksi belajar-mengajar, Nababan (2008:68), menyebutkan ada beberapa aspek yang menjadi pendukung dalam kegiatan pelaksanaan interaksi belajar-mengajar, yaitu:

- 1) menguasai bahan, baik bidang studi dalam kurikulum dan menguasai bahan penunjang bidang studi;
- 2) mengelola program belajar-mengajar;
- 3) mengelola kelas;
- 4) menggunakan media atau sumber;
- 5) menguasai landasan-landasan kependidikan;
- 6) mengelola interaksi belajar-mengajar;

- 7) menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran;
- 8) mengenal fungsi dan penyuluhan di sekolah;
- 9) mengenal dan menyelenggarakan Administrasi sekolah;
- 10) memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran;

### **2.1.8 Penelitian yang relevan**

Beberapa penelitian sebelumnya telah dilakukan tentang kesantunan berbahasa. Yang dilakukan oleh oleh Sardiana (2006) berjudul *Kesantunan Berbahasa Indonesia Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Lilirilau Kabupaten Soppeng* yang memfokuskan pada aspek penggunaan sapaan, intonasi dan kecepatan berbicara, giliran berbicara, dan penggunaan gerak tubuh/mimik. Penelitian yang relevan dengan judul peneliti juga pernah dilakukan oleh Supriatin (2007) berjudul *Kesantunan Berbahasa dalam Mengungkapkan Perintah*. Letak perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Sardiana (2006) berjudul *Kesantunan Berbahasa Indonesia Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Lilirilau Kabupaten Soppeng* dan Supriatin (2007) berjudul *Kesantunan Berbahasa dalam Mengungkapkan Perintah* dengan penelitian ini adalah fokus permasalahan penelitian. Penelitian Sardiana berfokus pada aspek kesantunan penggunaan sapaan, intonasi dan kecepatan berbicara, giliran berbicara, dan penggunaan gerak tubuh/mimik. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Supriatin berfokus pada aspek kesantunan perintah. Penelitian ini berfokus pada bentuk kesantunan berbahasa dalam kegiatan presentasi dari guru ke siswa dan siswa ke siswa. SMP Negeri 12 Makassar menjadi tempat penelitian ini karena sebagian guru dan siswa pada sekolah tersebut masih kurang dalam penggunaan bahasa yang santun, terutama guru dan

siswa di kelas VIII. Hal tersebut juga menjadi alasan objek penelitian ini adalah kelas VIII. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian berjudul “Analisis Kesantunan Berbahasa Siswa pada Kegiatan Presentasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP Negeri 12 Makassar”.

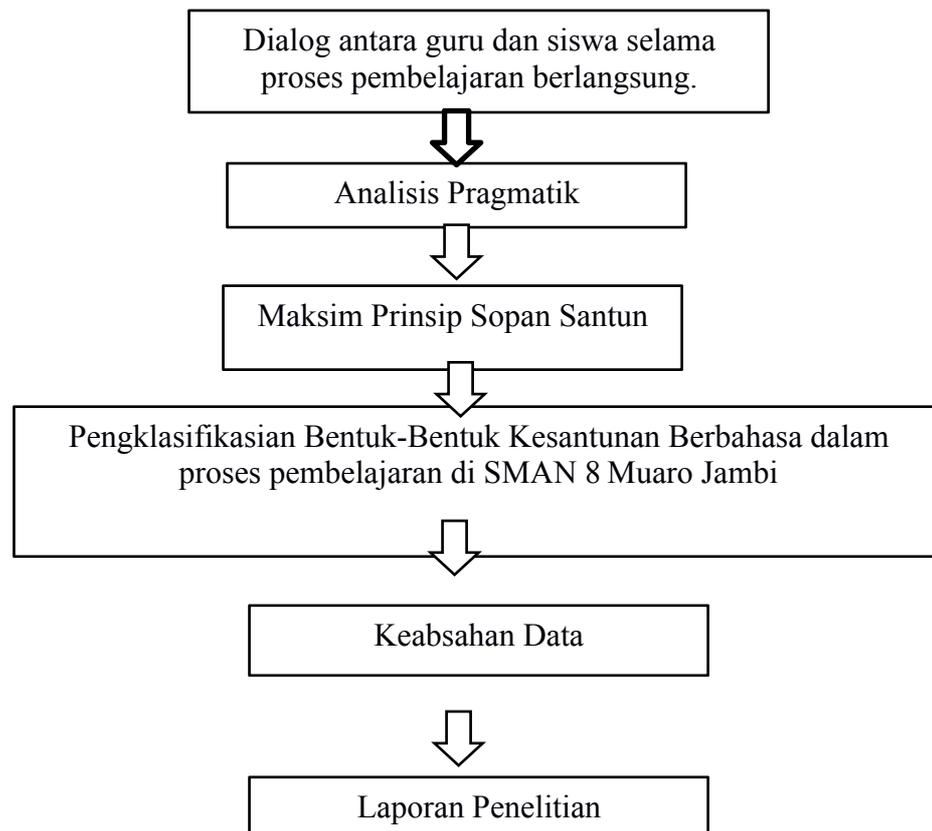
## **2.2 Kerangka berpikir**

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendirian dan dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi antar sesama dengan menggunakan bahasa merupakan kegiatan yang tak terelakkan dalam masyarakat. Bahasa digunakan sebagai alat untuk menyampaikan informasi atau bertukar pesan antara penutur dan pendengar, sehingga menjadi sarana pemersatu bangsa. Dalam berkomunikasi dengan bahasa, sangat penting untuk mengikuti standar atau tingkat kesopanan yang ditetapkan agar komunikasi dapat berjalan dengan harmonis. Kesantunan berbahasa adalah nilai sopan-santun dalam situasi dan tempat penggunaan bahasa, serta berkaitan dengan tindakan dan cara berbahasa yang mencakup sikap dan strategi untuk menghindari konflik, termasuk tata cara dan aturan yang berlaku.

Maksim-maksim dalam prinsip kesantunan digunakan sebagai standar untuk mengidentifikasi kesantunan berbahasa tertentu yang mengatur tindakan, penggunaan bahasa, dan interpretasi tertentu. Maksim-maksim tersebut dapat menunjukkan apakah penggunaan bahasa dapat dianggap sopan dan santun atau sebaliknya. Salah satu cara untuk menganalisis kesantunan berbahasa adalah dengan melihat proses percakapannya.

Sekolah merupakan tempat yang mengajarkan mengenai sopan santun. Siswa maupun guru harus berperilaku dan bertutur kata sopan. Maka dari itu

penelitian ini penting untuk dilakukan. Dalam kerangka yang sederhana, alur penelitian ini dapat dijelaskan seperti berikut.





## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini termasuk pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor (2010) mengatakan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif ditekankan pada deskripsi objek yang diteliti. Metode penelitian kualitatif ini digunakan untuk mengkaji dan menganalisis data secara objektif sesuai fakta yang ditemukan selama proses pembelajaran berlangsung. Penelitian ini berupaya untuk menganalisis konteks dan kesantunan berbahasa yang terdapat selama proses pembelajaran dilakukan. Adapun proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data (Crewell 2016:5). Dengan demikian, penelitian kualitatif lebih mengutamakan bentuk proses atau prosedur yang digunakan pada saat penelitian.

Sementara itu, jenis penelitian yang akan digunakan adalah jenis penelitian deskriptif. Dalam penelitian ini objek yang akan dideskripsikan yaitu berupa tuturan antara guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung di SMAN 8 Muaro Jambi. Tujuannya yaitu untuk mendeskripsikan secara sistematis bagaimana bentuk-bentuk kesantunan berbahasa yang ada selama proses pembelajaran berlangsung, berdasarkan keenam maksim sopan santun yaitu maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan

hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati.

### **3.2 Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah “tuturan guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung di SMAN 8 Muaro Jambi” sedangkan objek penelitiannya adalah “siswa dan guru”

### **3.3 Data Dan Sumber Data**

#### 1. Data

Data adalah hasil pencatatan penelitian, baik berupa kata maupun angka. Data dalam penelitian ini adalah tuturan-tuturan yang didapat selama proses pembelajaran berlangsung yang dianalisis dengan menggunakan prinsip-prinsip sopan santun menurut Leech.

#### 2. Sumber data

Sumber data merupakan semua sumber yang digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian yang dilakukan ini, sumber data yang di dapatkan berasal dari pengamatan peneliti selama proses pembelajaran berlangsung.

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian adalah:

1. Teknik rekam Teknik rekam merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan dengan cara merekam interaksi dari guru ke siswa, siswa ke guru, dan siswa ke siswa, terutama yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Teknik rekam digunakan dengan pertimbangan bahwa data yang diteliti berupa data lisan. Teknik ini dilakukan dengan berencana dan sistematis.
2. Teknik transkripsi Teknik transkripsi merupakan teknik pengumpulan data yang

dilakukan dengan cara mentranskripsikan hasil rekaman dalam bentuk data tertulis.

3. Teknik catat Teknik catat adalah cara yang dilakukan peneliti untuk mencatat data-data tersebut yang selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa.

### **3.5 Instrumen Penelitian**

Alat untuk mengumpulkan data dalam penelitian disebut instrumen penelitian. Menurut Moeleong (2012:4), dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri merupakan alat pengumpul data utama. Hal tersebut disebabkan oleh pandangan bahwa hanya “manusia sebagai alat” yang dapat berinteraksi dengan responden atau objek lainnya, dan hanya manusia yang mampu memahami kaitan kenyataan-kenyataan di lapangan. Instrumen penelitian ini menggunakan alat rekam sebagai alat bantu pengumpulan data. Alat rekam tersebut adalah Smartphone jenis Iphone 11 dengan spesifikasi antara lain: ukuran, 150 x 75.7 x 8.3 mm; Berat, 194 gram; warna hijau; ukuran layar, 6.1 in; 12 megapixel. Kamera iphone memiliki kemampuan untuk merekam video 4k pada kecepatan 24 fps, 25 fps, 30 fps dan 60 fps.

### **3.5 Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan setelah data terkumpul. Patton mengemukakan bahwa analisis data merupakan proses mengurutkan data dan pengorganisasian data kedalam satu pola, kategori dan situasi uraian dasar. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif. Adapun analisis data tersebut terdiri dari tiga tahapan yaitu sebagai berikut:

#### **1. Reduksi data**

Tahap reduksi data merupakan tahapan untuk menggolongkan data yang sudah

diperoleh. Penggolongan data tersebut dilakukan berdasarkan hasil catatan dari rekaman dengan memilih hal-hal pokok yang berhubungan dengan permasalahan yang telah ditentukan. Hasil catatan tersebut kemudian disusun secara sistematis agar mempermudah dalam pengklasifikasian dan penganalisisan data. Tahap reduksi data dalam penelitian ini yaitu proses pemilihan data berupa tuturan yang mengandung pematuhan dan pelanggaran terhadap prinsip kesantunan berbahasa yang terdapat selama proses pembelajaran dilakukan.

## 2. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian ini berbentuk deskripsi, dimana peneliti menjelaskan mengenai kesantunan berbahasa yang ditemukan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMAN 8 Muaro Jambi. Data disusun dalam bentuk uraian singkat agar mudah memahami fenomena yang terjadi dan mempersiapkan tindakan yang akan dilakukan selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

## 3. Penarikan Kesimpulan

Data yang telah diidentifikasi, dianalisis, dan diinterpretasikan kemudian disimpulkan. Kesimpulan tersebut didukung dengan data yang valid yang mampu dipertanggungjawabkan. Kesimpulan akhir dari penelitian ini diambil dari proses analisis data berupa pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang ditemukan selama proses pembelajaran berlangsung.

### **3.7 Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian.

3. 7.1 Tahap Persiapan, dalam tahap ini kegiatan yang dilakukan meliputi:

- 1) Pemilihan dan pematapan judul
- 2) Pengkajian pustaka
- 3) Penyusunan metodologi penelitian
- 4) Penyusunan proposal penelitian

3.7.2 Tahap Pelaksanaan, dalam tahapan ini meliputi:

- 1) Pengumpulan data
- 2) Analisis data
- 3) Penarikan kesimpulan hasil penelitian

3.6.3 Tahap Penyelesaian/ penyusunan laporan

### **3.8 Keabsahan Data**

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini bertujuan agar hasil yang di peroleh benar-benar dapat di pertanggungjawabkan. Keabsahan hasil peneltian data di uji dengan Teknik triangulasi. Menurut Denzin, Moleong (2010:330) triangulasi adalah Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Menurut Sugiyono (2008:125) triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, cara dan waktu. Adapun triangulasi yang saya gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Triangulasi Teori

Menurut Moleong (2006), teori dapat digunakan sebagai triangulasi untuk menguji derajat kepercayaan dan kredibilitas meskipun lebih dari satu teori. Hasil pemaknaan dan analisis dari penelitian dibandingkan dengan teori yang ada, sehingga hasil dari Teknik triangulasi ini menciptakan keputusan yang sama.

#### 2. Triangulasi Metode

Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara berbeda. Dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan survei. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan metode wawancara bebas dan wawancara terstruktur. Atau, peneliti menggunakan wawancara dan observasi atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya. Selain itu, peneliti juga bisa menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut. Melalui berbagai perspektif atau pandangan diharapkan diperoleh hasil yang mendekati kebenaran.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SMAN 8 Muaro Jambi yang terletak pada Jalan Lintas Sumatera, Rengas Bandung, Kecamatan Jambi Luar Kota, Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi. Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Muaro Jambi ini berdiri pada tanggal 15 April 2004. Terdapat 21 ruang kelas yang ada di SMAN 8 Muaro Jambi, 1 laboratoium Biologi, fisika, computer, perpustakaan, 2 ruangan sanitasi guru dan 2 ruangan sanitasi siswa. Pada tahun ajaran 2023/2024 ini jumlah siswa yang ada di SMAN 8 Muaro Jambi sebanyak 2030 siswa.

#### **4.2 Temuan Penelitian**

##### **4.2.1 Pematuhan Maksim Kesantunan Berbahasa Siswa dalam Proses Belajar Mengajar**

###### **1. Maksim Kebijaksanaan**

Gagasan dasar maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip meminimalkan kerugian orang lain atau memaksimalkan keuntungan orang lain. Apabila menerapkan maksim kebijaksanaan dalam bertutur, maka dapat menghilangkan sikap dengki, iri hati, dan sikap-sikap lain yang kurang santun terhadap mitra tutur. Selain itu, perasaan sakit hati sebagai akibat dari perlakuan yang tidak menguntungkan pihak lain akan dapat diminimalkan apabila maksim kebijaksanaan tersebut dilaksanakan dalam kegiatan bertutur. Tuturan pada siswa dan guru yang mematuhi maksim kebijaksanaan. Berikut adalah data tuturan yang mengungkapkan pematuhan prinsip kesantunan maksim kebijaksanaan.

## Tuturan (1)

Guru: *“Sekarang coba satu orang menjelaskan kehidupannya secara sekilas dari kecil sampai sekarang?, yang berani, tunjuk tangan.”*

Siswa: *“Saya Bu.”*

Interaksi melalui dialog di atas terjadi pada saat guru hendak memulai pembelajaran di kelas. Pembelajaran saat itu adalah mengenai teks Narasi. Guru menerapkan prinsip kearifan yakni guru mencoba menggali kemampuan siswa dan membuat siswa untuk berani mengutarakan pemikirannya di depan banyak orang. Tuturan yang diutarakan oleh guru juga dijawab dengan seharusnya oleh siswa dimana siswa mematuhi maksim kearifan dengan memberanikan diri untuk menarasikan perjalanan hidup di depan kelas.

## Tuturan (2)

Guru: *“Bagaimana, apa anak-anak Ibu sudah paham seperti apa teks Narasi itu?”*

Siswa: *“Belum Bu. Jadi semua kejadian harus diceritakan atau bagaimana Bu?”*

Guru: *“Baik, sekarang semua diam dan dengarkan Ibu menjelaskan.”*

Interaksi antara guru dan siswa di atas masih tahap awal pembelajaran teks Narasi. Pada tuturan dua di atas juga terdapat pematuhan maksim kearifan yakni pada saat siswa menyatakan bahwa benar belum memahami materi yang diajarkan dan mencoba membuat keuntungan dengan menanyakan kembali apa yang belum dipahami sehingga guru menjelaskan kembali.

## 2. Maksim Kedermawanan

Rahardi (2005: 61) menyatakan bahwa kaidah kesantunan berbahasa pada maksim kedermawanan adalah peserta pertuturan seyogyanya menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain terjadi apabila penutur dapat

mengurangi keuntungan bagi diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. Tuturan pada siswa dan guru yang mematuhi maksim kedermawanan. Berikut adalah data tuturan yang mengungkapkan pematuhan prinsip kesantunan maksim kedermawanan.

Tuturan (3)

Siswa: *“Biar saya saja yang membersihkan papan tulisnya Bu.”*

Guru: *“Terima kasih Nak.”*

Interaksi antara guru dan siswa di atas terjadi saat pembelajaran hampir selesai. Guru hendak menghapus papan tulis dan ada siswa yang menawarkan diri untuk menghapus papan tulis. Interaksi tersebut mematuhi maksim kedermawanan yakni siswa menawarkan bantuan untuk menghapus papan tulis dan guru mengucapkan terima kasih.

Tuturan (4)

Guru: *“Sekarang apa sudah dapat dipahami Nak?”*

Siswa: *“Sudah Bu, terima kasih penjelasannya.”*

Interaksi antara guru dan siswa di atas terjadi dan merupakan lanjutan dari tuturan dua. Pada tuturan empat mematuhi maksim kedermawanan. Guru menjelaskan kembali materi kepada anak yang belum paham dan menanyakan kembali apakah sudah dapat dipahami. Siswa yang bertanya tadi kemudian menjadi paham dan menghormati guru dengan mengucapkan terima kasih.

### **3. Maksim Pujian**

Menurut Rahardi (2005: 62), maksim pujian/penghargaan berarti berusaha memberikan sebuah penghargaan kepada pihak lain. Maksim penghargaan tersebut menghindarkan penutur dan lawan tutur dari saling mencaci, saling merendahkan pihak lain, dan saling mengejek. Tindakan mengejek merupakan

tindakan tidak menghargai orang lain sehingga harus dihindari. Menurut Tarigan (2002: 79), inti pokok maksim penghargaan adalah kurangi cacian pada orang lain, tambahi pujian pada orang lain. Tuturan pada siswa dan guru yang mematuhi maksim pujian/penghargaan. Berikut adalah data tuturan yang mengungkapkan pematuhan prinsip kesantunan maksim pujian/penghargaan.

Tuturan (5)

Guru: *“Ayo beri tepuk tangan pada (siswa yang tampil).”*

Siswa: *Siswa bertepuk tangan*

Siswa: *“Hebat dia Bu, intonasinya bagus. Saya merasa masuk dalam ceritanya.”*

Interaksi antara guru dan siswa pada tuturan lima terjadi pada saat salah satu siswa yang memberanikan diri menarasikan hidupnya. interaksi pada tuturan lima mematuhi maksim pujian, yakni guru memberikan pujian dengan memerintahkan siswa lain menepuk tangan sebagai tanda apresiasi. Selanjutnya salah satu siswa juga memberikan pujian dengan mengatakan bahwa siswa yang tampil dengan kata hebat.

Tuturan (6)

Guru: *“Nah kan bisa, berani maju.”*

Siswa: *“hehe (siswa senyum), iya buk.”*

Interaksi antara guru dan siswa pada tuturan enam terjadi pada saat siswa telah berani maju ke depan kelas. Interaksi pada tuturan enam memenuhi aturan maksim pujian, yakni guru memberikan pujian pada siswa karena telah berani maju ke depan kelas.

#### 4. Maksim Kerendahan Hati

Rahardi (2005: 64), maksim kesederhanaan atau kerendahan hati menuntut peserta tutur untuk bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap diri sendiri. Orang akan dikatakan sombong dan congkak hati apabila di dalam kegiatan bertutur selalu memuji dan mengunggulkan diri sendiri. Kesederhanaan dan kerendahan hati dalam masyarakat bahasa dan budaya Indonesia banyak digunakan sebagai parameter penilaian kesantunan seseorang. Tuturan pada siswa dan guru yang mematuhi maksim kerendahan hati. Berikut adalah data tuturan yang mengungkapkan pematuhan prinsip kesantunan maksim kerendahan hati.

Tututan (7)

Guru: “ *Apakah anak-anak ada yang ingin menambahkan materi dari yang Ibu jelaskan?* ”

Siswa: “*Tidak Bu. Sudah jelas.*”

Interaksi antara guru dan siswa pada tuturan tujuh terjadi pada saat guru telah selesai menjelaskan materi mengenai teks narasi. Interaksi pada tuturan tujuh menunjukkan pematuhan maksim kerendahan hati, yakni guru merendahkan diri pada siswa yakni bertanya apakah ada yang ingin menambahkan materi. Padahal guru yang lebih tahu mengenai materi yang diajarkan. Selain itu guru bertanya pada siswa dengan tujuan membuat siswa berani menyampaikan pendapat di depan kelas. Siswa pun menjawab bahwa mereka telah paham.

#### 5. Maksim Kesepakatan

Maksim pemufakatan/kesepakatan menekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kemufakatan atau kesepakatan di dalam kegiatan bertutur.

Hal tersebut dijelaskan oleh Chaer (2010: 59), yakni maksim kesepakatan ini menghendaki agar setiap penutur dan lawan tutur memaksimalkan kesetujuan di antara mereka dan meminimalkan ketidaksetujuan di antara mereka. Apabila terdapat kemufakatan atau kesepakatan antara penutur dan lawan tutur dalam kegiatan bertutur, maka mereka dikatakan santun. Dalam kegiatan bertutur terdapat kecenderungan untuk membesar-besarkan pemufakatan dengan orang lain dan memperkecil ketidaksesuaian dengan cara menyatakan penyesalan, memihak pada pemufakatan dan sebagainya. Tuturan pada siswa dan guru yang mematuhi maksim pemufakatan. Berikut adalah data tuturan yang mengungkapkan pematuhan prinsip kesantunan maksim pemufakatan.

Tuturan (8)

Guru: *“Bagaimana, apakah sudah paham dengan tugasnya, Nak?”*

Siswa: *“Sudah Bu.”*

Guru: *“Oke, kerjakan sekarang.”*

Interaksi antara guru dengan siswa pada tuturan delapan terjadi pada saat guru selesai menjelaskan mengenai tugas yang akan dikerjakan siswa. Interaksi pada tuturan delapan mematuhi maksim kesepakatan, yakni guru bertanya apakah siswa sudah paham mengenai tugas yang diberikan. Kemudian siswa menjawab sudah dan akhirnya guru dan siswa sepakat bahwa tugas dapat dikerjakan.

Tuturan (9)

Guru: *“jujur ya nak, kerjakan apa adanya sesuai dengan kehidupan kalian. Nanti Ibu wawancara satu-satu dan kalau ketahuan bohong bakal ibu hukum.”*

Siswa: *“Siap Ibu”*

Interaksi antara guru dengan siswa pada tuturan Sembilan terjadi pada saat siswa mengerjakan tugas. Tuturan pada tuturan Sembilan mematuhi maksim kesepakatan, yakni guru akan menghukum apabila siswa ketahuan berbohong dan siswa menyetujuinya.

## 6. Maksim Simpati

Chaer (2010: 61) menyatakan bahwa maksim kesimpatian mengharuskan semua peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipasti kepada lawan tutur. Ketika lawan tutur memperoleh keberuntungan atau kebahagiaan, penutur wajib memberikan ucapan selamat. Adapun jika lawan tutur mendapatkan kesulitan atau musibah, penutur seyogyanya menyampaikan rasa duka atau bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian. Tuturan pada siswa dan guru yang mematuhi maksim kesimpatian. Berikut adalah data tuturan yang mengungkapkan pematuhan prinsip kesantunan maksim kesimpatian.

Tuturan (10)

Guru: "*Hilwa jangan melamun, nanti kesambet.*"  
Siswa: "*siswa tertawa*"

Interaksi yang terjadi antara guru dan siswa pada tuturan sepuluh terjadi pada saat siswa mengerjakan tugas. Interaksi pada tuturan sepuluh mematuhi maksim simpati, yakni guru memberikan perhatian pada siswa bernama Hilwa yang melamun dengan menegurnya agar tidak melamun supaya tidak kerasukan.

### 4.2.2 Pelanggaran Maksim Kesantunan Berbahasa Siswa dalam Proses Belajar Mengajar

#### 1. Maksim Kebijaksanaan

Maksim kearifan pada prinsip kesantunan ialah hendaknya setiap peserta pertuturan meminimalkan kerugian orang lain atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain dalam kegiatan bertutur. Jika peserta pertuturan memaksimalkan kerugian orang lain dalam kegiatan bertutur atau meminimalkan keuntungan bagi orang lain dalam kegiatan bertutur, maka tuturan tersebut telah melanggar maksim kebijaksanaan.

Tuturan (11)

Dea: *“Ana, tolong lempar tip-x kau.”*

Ana: *“Ambil sendirilah, kaki ado tu dipakai.”*

Interaksi antara siswa dan siswa lain dalam pembelajaran teks narasi tersebut terjadi saat siswa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. tuturan sebelas melanggar prinsip sopan santun yakni maksim kearifan, yakni siswa yang bernama Ana menolak melemparkan tip-x pada teman yang meminta tolong bernama Dea. Ana mengeluarkan kata-kata yang tidak arif padahal Ana dapat melempar tip-x keada Dea. Ana menuturkan kalimat yang berarti menyuruh Dea mengambil tip-x sendiri dengan jalan kaki namun dengan kata-kata yang tidak santun.

### **1. Maksim Kedermawanan**

Dalam maksim kedermawanan, setiap pelaku transaksi komunikasi diharuskan mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. Setiap orang yang memenuhi maksim ini akan mendapatkan citra diri sebagai orang yang pintar menghormati orang lain. Sedangkan pelanggaran terhadap maksim kedermawanan akan dicap sebagai orang yang tidak tau bagaimana cara menghormati orang lain, dengan kata lain

tidak tau sopan santun.

Tuturan (12)

Guru: *“Makanya kalau guru menjelskan itu disimak ya nak..”*

Siswa: *“Buk ee, yang nyimak pun kadang dak ngerti.”*

Interaksi antara guru dan siswa pada tuturan dua belas terjadi saat guru menjelaskan materi pembelajaran. Terdapat siswa yang tidak mengerti dan guru menjelaskan ulang. Guru memberikan nasihat untuk menyimak apa yang diajarkan. Namun salah satu siswa tidak menghormati nasihat yang diberikan guru dengan meremehkan perkataan guru. jadi dapat dikatakan bahwa tuturan dua belas melanggar maksim kedermawanan.

## 2. Maksim Pujian

Setiap pelaku komunikasi di dalam maksim ini diharuskan untuk mengurangi cacian pada orang lain dan menambah pujian pada orang lain. Penutur yang selalu mematuhi maksim ini. Karena itu, ketika penghinaan dituturkan, maka tuturannya masuk dalam tuturan yang melanggar maksim pujian

Tuturan (13)

Guru: *“ coba lihat Lila, dia sudah hampir satu halaman. Yang lain sibuk bengong ya dari tadi.”*

Siswa: *“ Tulisannya besar-besar Buk. Satu halaman di dia, setengah halaman di kami.”*

Interaksi antara siswa dan siswa lain dalam pembelajaran teks narasi tersebut terjadi saat siswa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. tuturan tiga bels melanggar prinsip sopan santun yakni maksim pujian, yakni saat guru memuji salah satu siswa yang telah mengerjakan tugas dengan baik, ada siswa lain

yang menjatuhkan siswa tadi dengan mengatakan tulisannya besar-besar. Tuturan siswa ini berniat menjatuhkan, bukan untuk memuji sehingga melanggar maksim pujian.

### 3. Maksim Kerendahan Hati

Dalam prinsip sopan santun Leech, maksim ini menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri, dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri. Apabila penutur meminimalkan rasa hormat kepada orang lain dan memaksimalkan kehormatan kepada dirinya sendiri maka penutur telah melanggar maksim kerendahan hati. Hal ini terlihat pada contoh tuturan berikut ini.

Tuturan (14)

Doni: “ *Yaa baru segitu. Melihat ceritamu pasti dak bakalan masuk mading, karna cerita aku lebih bagus.*”

Naya: “*Terserah kaulah Doni ee.*”

Interaksi antara siswa dan siswa pada tuturan empat belas terjadi pada saat mengerjakan tugas dari guru. tuturan empat belas melanggar maksim kerendahan hati, yakni terdapat tuturan dari salah satu siswa bernama Doni yang membanggakan diri sendiri dengan mengatakan bahwa tugas yang dibuatnya yang akan masuk di madding sekolah. Doni juga merendahkan siswa yang lain bernama Naya.

### 4. Maksim Simpati

Dalam maksim sopan santun Leech, penutur dituntut untuk mengurangi rasa antipati diri sendiri dan orang lain sebanyak mungkin, serta meningkatkan rasa simpati diri terhadap orang lain setinggi mungkin. Apabila dalam tuturan

terjadi hal yang sebaliknya, maka penutur telah melanggar maksim kesimpatian,  
Tuturan (15)

Guru: *“Hilwa jangan melamun, nanti kesambet.”*

Siswa: *“siswa tertawa”*

Siswa: *“Biarin Ibu. Dia suka memang melamun. Sudah biasa buk.”*

Tuturan lima belas terjadi pada saat siswa mengerjakan tugas dari guru. guru melihat salah satu siswa yang melamun dan tidak mengerjakan tugas. Guru memberikan perhatian dengan menegur siswa tersebut dengan tuturan di atas. Namun salah satu siswa membantah dengan mengatakan bahwa itu adalah hal yang biasa. Tuturan ini mengisyaratkan bahwa sikap siswa tersebut tidak mau memberikan dukungan yang serius kepada orang lain sehingga tuturan lima belas melanggar maksim pujian.

### **5. Maksim Kesepakatan**

Maksim kesepakatan merupakan maksim yang menuntut penutur tidak mengurangi ketidaksesuaian antara dirinya dan orang lain dan mengurangi persesuaian diri sendiri dan orang lain. Penyimpangan maksim kesepakatan dalam diskusi kelompok ditandai dengan sikap peserta diskusi yang tidak mau mendukung pendapat yang benar meskipun pendapatnya salah, para peserta tidak mampu berbicara sesuai pokok permasalahan, dan para peserta tidak mau menerima atau menyetujui hasil diskusi. Hal ini terlihat dalam tuturan berikut ini.

Tutuan (16)

Guru: *“Waktu sudah habis, sekarang kumpulkan tugasnya.”*

Siswa: *“Wai buk, manolah kami sudah. Waktu e dikit nian disuruh cerito sebanyak itu.”*

Interaksi antara guru dan siswa pada tuturan enam belas terjadi pada saat jam pelajaran hampir selesai. Guru memerintahkan siswa untuk mengumpulkan tugas yang diberikan. Namun ada siswa yang belum selesai dan mengatakan bahwa waktu yang diberikan tidak cukup. Padahal sebelumnya telah disepakati bahwa tugas dikumpulkan sebelum jam pelajaran berakhir.”

#### **4.3 Pembahasan Hasil Penelitian**

Penelitian berjudul “Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Proses Belajar Mengajar Siswa SMA.” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kesantunan berbahasa yang terdapat pada sebuah tuturan guru dan siswa DI sman 8 Muaro Jambi dalam kegiatan belajar mengajar. Penelitian ini mengkaji tentang kesantunan berbahasa. Sulistyono (2013: 27) menyatakan kesantunan atau kesopanan adalah perlakuan suatu konsep yang tegas yang berhubungan dengan tingkah laku sosial yang sopan yang terdapat di budaya atau suatu masyarakat.

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan teori acuan. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik simak, teknik rekam, dan teknik catat. Sasaran dari penelitian ini adalah tuturan guru dan siswa saat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung. Penelitian ini dilakukan di kelas XI SMAN 8 Muaro Jambi, peneliti mengamati seorang guru yang menjadi guru mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas XI. Guru di kelas XI tersebut mengajar dengan gaya bahasa Indonesia. Dalam pembelajaran siswa kelas XI memiliki tingkat konsentrasi yang berbeda-beda dan di setiap pembelajaran kondisi kelas lebih sering tidak kondusif karena banyak siswa yang ramai.

Berdasarkan hasil dari penelitian ini disajikan dengan mendeskripsikan

bentuk kesantunan berbahasa dalam berinteraksi guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Berikut merupakan pembahasan hasil analisis terhadap kesantunan berbahasa guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI SMAN 8 Muaro Jambi.

Menurut Leech (1983), kesantunan yaitu menyangkut hubungan antara peserta komunikasi yaitu penutur dan pendengar, maka penutur menggunakan kalimat dalam Kesantunan Berbahasa Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI SMAN 8 Muaro Jambi tuturannya dengan santun tanpa menyinggung. Sedangkan menurut Rahardi (2005: 35), penelitian kesantunan mengkaji penggunaan bahasa (*language use*) dalam suatu masyarakat bahasa tertentu. Masyarakat tutur yang dimaksud adalah masyarakat dengan aneka latar belakang situasi social dan budaya yang mewadahnya. Adapun yang dikaji di dalam penelitian kesantunan adalah segi maksud dan fungsi tuturan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti mengenai Kesantunan Berbahasa Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI SMAN 8 Muaro Jambi, peneliti menemukan bentuk kesantunan berbahasa yang digunakan guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar kelas XI SMAN 8 Muaro Jambi yang meliputi, maksim kearifan/kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian/penghargaan, maksim kerendahan hati/kesederhanaan, maksim pemufakatan/kesepakatan, dan maksim kesimpatian.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat juga bahwa semua maksim sopan santun menurut Leech dapat ditemui pada tuturan antara guru dan siswa

dalam proses belajar mengajar di SMAN 8 Muara Jambi, baik pematuhan maupun pelanggaran. Diketahui bahwa guru Bahasa Indonesia yang mengajar pada saat penelitian sudah bertutur kata santun. Namun tidak dengan siswa, masih banyak siswa yang tidak bertutur kata sopan dan santun. Hal ini terbukti dari masih ditemukannya pelanggaran-pelanggaran yang terjadi dalam tuturan siswa terhadap guru maupun sesama siswa.

Setelah melakukan identifikasi data dan mengklasifikasikan berdasarkan jenis kesantunan berbahasa, maka dapat diketahui makna dari tuturan tiap maksim tersebut. Setiap jenis kesantunan berbahasa yang didapatkan dari tiap tuturan guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI SMAN 8 Muaro Jambi tentu saja memiliki jenis maksim yang berbeda-beda. Penjelasan jenis maksim yang ditulis diatas merupakan contoh dari masing- masing kesantunan berbahasa yang muncul dalam pertuturan antara guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar kelas XI SMAN 8 Muaro Jambi.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan menganalisis hasil serta melihat pengklasifikasiannya, dapat disimpulkan bahwa tuturan guru Bahasa Indonesia dalam mengajar Bahasa Indonesia di kelas XI SMAN 8 Muaro Jambi sudah santun yang terbukti dari pematuhan maksim kesantunan barbahasa. Namun tuturan siswa kelas XI SMAN 8 Muaro Jambi pada pembelajaran Bahasa Indonesia belum santun yang terbukti dari banyak pelanggaran maksim kesantunan berbahasa yang dilanggar siswa selama proses pembelajaran berlangsung baik pada guru maupun sesama siswa.

#### **5.2 Saran**

Peneliti menyadari bahwasanya penelitian ini terbatas waktu dan tempat. Oleh karenanya untuk peneliti selanjutnya diharapkan lebih lama dalam meneliti dan memperbanyak subjek penelitian.

## DAFTAR RUJUKAN

- Akhyaruddin, A., Priyanto, P., & Agusti, A. (2018). Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Debat Publik Calon Bupati Kabupaten Kerinci Tahun 2018. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 7(2), 95-108.
- Alfatra, F. F., Suminto, M., & Purwacandra, P. P. (2019). Penciptaan Film Animasi “Chase!” Dengan Teknik “Digital Drawing”. *Journal of Animation and Games Studies*, 5(1), 033-056.
- Andianto, M. R. (2013). Pragmatik: Direktif dan Kesantunan Berbahasa. *Yogyakarta: Gress Publishing*.
- Arianti, N. K. (2016). Kesantunan Berbahasa dalam Film Habibie & Ainun. *Jurnal Humanis*, 15, 48-55.
- Asri, R. (2020). Membaca film sebagai sebuah teks: analisis isi film “nanti kita cerita tentang hari ini (nkcthi)”. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74-86.
- Bogdan dan Taylor, (2010) J. Moleong, Lexy. 1989. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remadja Karya.
- Brown, P., Levinson, S. C., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some universals in language usage* (Vol. 4). Cambridge university press.
- Chaer, A. dan Leonie Agustina. (2004). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rhineka Cipta
- Claudia, V. S., Rakhmawati, A., & Waluyo, B. (2019). Prinsip kesantunan berdasarkan maksim Leech dalam kumpulan naskah drama Geng Toilet karya Sosiawan Leak dan relevansinya sebagai bahan ajar teks drama di sekolah menengah atas. *BASASTRA*, 6(2), 178-189.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan campuran*. Yogyakarta : PUSTAKA BELAJAR
- Grice, H.P. (1975). *Logic and Conversation*.  
Cambridge: Reprinted by permission of Harvard University Press from *Studies in the Way of Words*
- Djumingin. (2011). *Strategi dan Inovasi Model Pembelajaran Inovatif Bahasa dan Sastra*. Badan Penerbit UMN.
- Dola, A. (2011). *Linguistik Khusus Bahasa Indonesia*. Badan Penerbit UNM.

- Kunjana, R. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia* (1st ed.). Erlangga.
- Kurnia. (2014). *Penyimpangan Prinsip-Prinsip Kesantunan Berbahasa Indonesia Siswa Kelas VIII SMPN 3 Sewon*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Lailatul Wahidah, Y., & Wijaya, H. (2017). Analisis Kesantunan Berbahasa Menurut Leech pada Tuturan Berbahasa Arab Guru Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017 (Kajian Prgmatik). *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 9(1), 1-16.
- Leech, G. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*, ter. Dr. M.D.D Oka dan Setyadi Setyapranata (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI- Press)
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1-10.
- Nababan. (2008). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Gramedia.
- Novia Anggraini DKK. *Jurnal ilmiah Korpus 3* (1), 42-54, 2019
- Rahardi, Kunjana. (2005). *Pragmatik : Kesantunan Imperatif Bahasa Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta : Erlangga.
- Rahadini, Astiana A. dan Suwarna Suwarna. (2014). Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Jawa Di Smp N 1 Banyumas. *LingTera: Vol 1 No 2*.
- Sahara, M. U. (2020). Prinsip Kerja Sama Grice pada Percakapan Film. *BASINDO: jurnal kajian bahasa, sastra Indonesia, dan pembelajarannya*, 4(2), 222-232.
- Supriatin, Yeni Mulyani. (2007). Kesantunan Mengungkapkan Perintah. Dalam *Jurnal Linguistik Indonesia*. Tahun 25, No.1
- Sardiana. (2006). “Kesantunan Berbahasa Indonesia Siswa Kelas VII SMP Negri 1 Lilirilau Kabupaten Soppeng”. Skripsi. Makasar: FBS Universitas Negri Makasar.
- Sari, E. S. (2018). Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Acara Dua Arah Kompas TV. *Jurnal Sapala*, 5(1), 1-10.
- Sugiyono, (2013) *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif Dan R&D*. Bandung:

Alfabeta

Sugiyono, (2016), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sulistyo. (2013). *Pragmatik Suatu Kajian Awal*. Sebelas Maret University Press.

Sya'dian, T. (2015). Analisis Semiotika pada Film Laskar Pelangi. *PROPORSI: Jurnal Desain, Multimedia dan Industri Kreatif*, 1(1), 51-63.

Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.

Triana, D. R. (2019). Kesantunan Berbahasa Pada Film Kartini Karya Hanung Bramantyo: Tinjauan Sosiopragmatik. *Humanika* Vol.26.No. 1 2019 Copyright @2019, 1-10.

Purba, Andiopenta. (2022). *Sosiopragmatik: suatu kajian teoritis*. Jambi: Komunitas gemulun Indonesia

Wadji, M. (2013). Sistem Kesantunan Masyarakat T tutur Jawa. *Jurnal Linguistik*, 20(3).

Wiryotinoyo, M. (2010). *Implikatur Percakapan Anak Usia Sekolah Dasar*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang

Wulansafitri, I., & Syaifudin, A. (2020). Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Film My Stupid Boss 1. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(1), 21-27.

Wajdi, Majid. (2013). "Sistem Kesantunan Masyarakat T tutur Jawa". Politeknik Negeri Bali. Bukit Jimbaran

Ida Bagus Putrayasa.(2014).*Pragmatik* Yogyakarta : Graha Ilmu.

Yulianti, Y., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Implikatur Percakapan dalam Tuturan Film Laskar Pelangi. *Matapena: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(1), 1-14.

# LAMPIRAN

## Lampiran 1. Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,  
RISET, DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS JAMBI  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
Kampus Pinang Masak Jalan Raya Jambi – Ma. Bulian, KM. 15, Mendalo Indah, Jambi  
Kode Pos. 36361, Telp. (0741)583453 Laman. [www.fkip.unja.ac.id](http://www.fkip.unja.ac.id) Email. [fkip@unja.ac.id](mailto:fkip@unja.ac.id)

---

Nomor : 3309/UN21.3/PT.01.04/2023  
Hal : **Permohonan Izin Penelitian** 12 September 2023

Yth. **KEPALA SMA N 8 MUARO JAMBI**  
Di  
Tempat

Dengan hormat,  
Dengan ini diberitahukan kepada Saudara, bahwa mahasiswa kami atas nama

Nama : **Sintia Ramadanti**  
NIM : **A1B119092**  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra  
Dosen Pembimbing Skripsi : 1. Drs. Akhyaruddin, M.Hum  
2. Dr. Drs. Andiopenta Purba, M.Hum

akan melaksanakan penelitian guna penyusunan skripsi yang berjudul:  
“ **Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Proses Belajar Mengajar Siswa SMA**”.

Berkenaan dengan hal tersebut mohon kiranya mahasiswa yang bersangkutan dapat diizinkan melakukan penelitian ditempat yang Saudara pimpin dari tanggal **11 September s.d 30 September 2023**

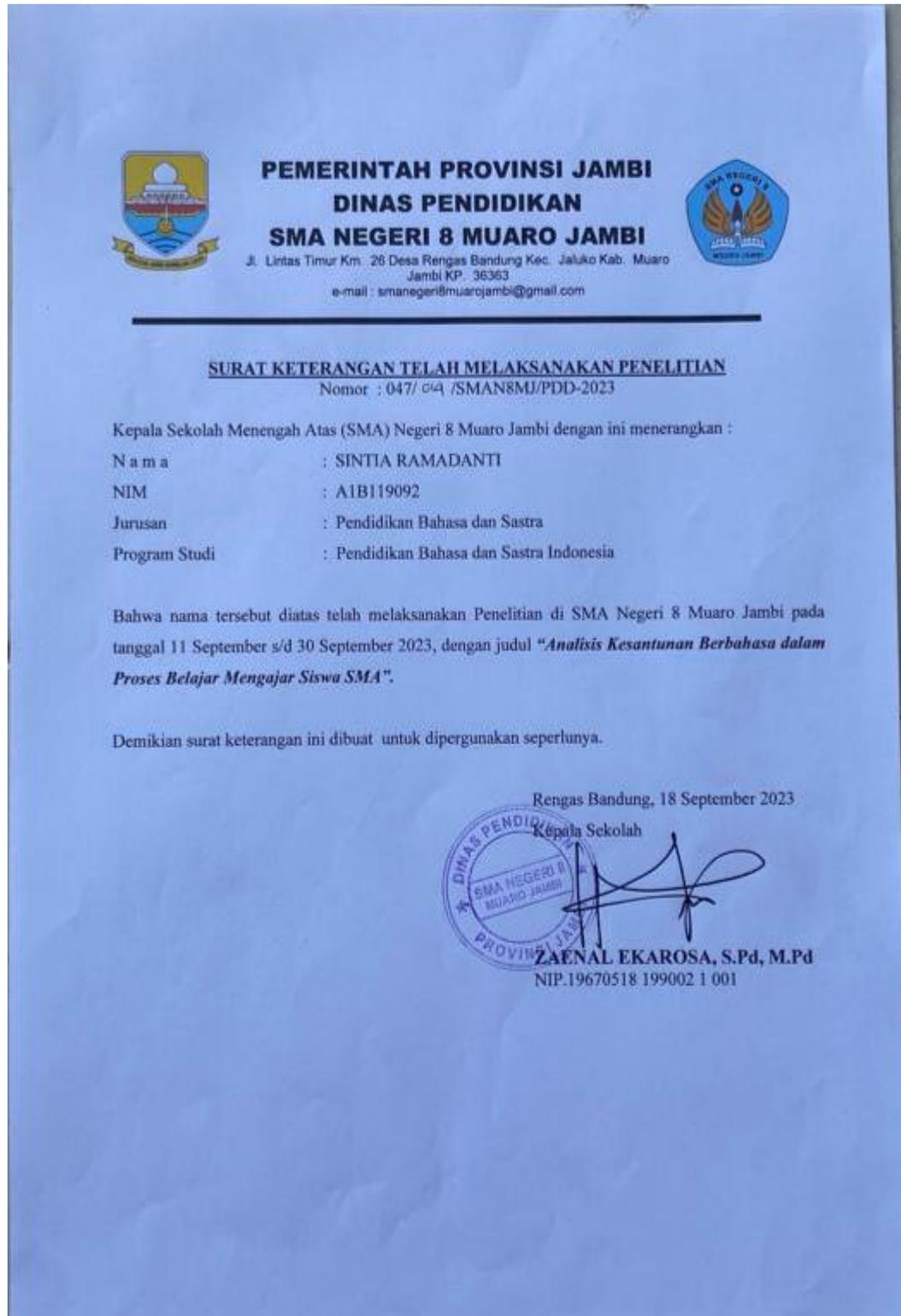
Demikian atas bantuan dan kerjasamanya di ucapkan terima kasih

Wakil Dekan BAKSI,  
  
**Delita Sartika, S.S., M.ITS., Ph.D**  
NIP. 198110232005012002






## Lampiran 2. Surat Balasan Penelitian



**Lampiran 3. Proses Pembelajaran**





## Lampiran 4. LOA



**JURNAL LINGUA RIMA: JURNAL PENDIDIKAN  
BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**  
E-ISSN:2621-1033 P-ISSN: 2301-9875  
Jalan Perintis Kemerdekaan 1/33 Cikokol Kota Tangerang  
Email : [linguarima@gmail.com](mailto:linguarima@gmail.com)  
Website: <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/lgrm>

Tangerang, 20 November 2023

Nomor: 51/LR/PBSI/FKIP/UMT/2023  
Perihal : *Letter of Acceptance* (LOA)

Yth. Sintia Ramadanti<sup>1</sup>  
Akhyaruddin<sup>2</sup>  
Andiopenta Purba<sup>3</sup>  
Universitas Jambi

Dengan hormat,

ketua dewan penyunting Jurnal Lingua Rima Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Tangerang dengan ini menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

nama : Sintia Ramadanti<sup>1</sup>, Akhyaruddin<sup>2</sup>, Andiopenta Purba<sup>3</sup>,  
afiliasi : Universitas Jambi

telah menulis artikel jurnal berjudul *Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Proses Belajar Mengajar Siswa SMAN 8 Muaro Jambi*. Artikel tersebut akan termuat pada jurnal Lingua Rima Vol 13 No 1 Maret 2023. Surat ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Chief Editor



Winda Dwi Hudhana, M.Pd  
NIK. 041051.89.17.2.150

## RIWAYAT HIDUP



Sintia Ramadanti dilahirkan di Durian Luncuk pada 13 November 2001. Ia anak kedua dari pasangan Bapak zikri dan Ibu Sarini. Ia juga mempunyai abang bernama Ramadhan Zakirin dan adik yang bernama Ratu Lesta Amelia.

Pendidikan yang ia tempuh dimulai dari SD 120/1 Simpang Jelutih tamat pada tahun 2013, MTS Darul Ulum Durian Luncuk tamat pada tahun 2016, dan SMAN 3 Batanghari tamat pada tahun 2019. Kemudian melanjutkan perguruan tinggi di Universitas Jambi, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra, FKIP.